

# **PEMIKIRAN TEOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI**

## **SKRIPSI**

**Diajukan Oleh :**

**MELA ROZA**

**Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat**

**Prodi Ilmu Aqidah**

**Nim: 311203180**



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

**DARUSSALAM - BANDA ACEH**

**2016 M/1437H**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Mela Roza

Nim : 311203180

Jenjang : Strata Satu (SI)

Prodi : Ilmu Aqidah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Banda Aceh, 27 Juni 2016

Yang Menyatakan,



Mela Roza

NIM : 311203180

Dengan ini saya :

Nama : Mela Roza

Nim : 311203180

Jenjang : Strata Satu (SI)

Prodi : Ilmu Aqidah

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang merujuk sumbernya.

Banda Aceh, 18 Agustus 2016

Yang Menyatakan,

**Mela Roza**

**NIM : 311203180**

# SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah

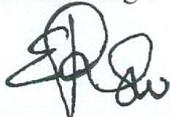
Diajukan Oleh:

**Mela Roza**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah  
NIM : 311203180

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



**Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197307232000032002

Pembimbing II



**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 197808072011011005

# **SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry  
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)  
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah

Diajukan Oleh:

**Mela Roza**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
Prodi Ilmu Aqidah  
NIM : 311203180

Disetujui Oleh:

Pembimbing I

**Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum**  
NIP. 197307232000032002

Pembimbing II

**Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I**  
NIP. 197808072011011005

## SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Aqidah

Pada hari / Tanggal : Kamis, 01 September 2016 M  
29 Dzulkaidah 1437 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,



Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum  
NIP. 197307232000032002

Sekretaris,



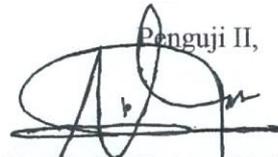
Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I  
NIP. 197808072011011005

Penguji I,



Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001

Penguji II,



Nurkhalis, S.Ag., SE, M.Ag  
NIP. 197303262005011003

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh



Dr. Lukman Hakim, M. Ag  
NIP. 197506241999031001

## **SKRIPSI**

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus Serta  
Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Strata Satu dalam Ilmu  
Ushuluddin dan Filsafat Prodi Ilmu Aqidah

Pada hari / Tanggal : Kamis, 01 September 2016 M  
29 Dzulkaidah 1437 H

di Darussalam-Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua,

Sekretaris,

**Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum**  
**NIP. 197307232000032002**

**Happy Saputra, S. Ag., M. Fil. I**  
**NIP. 197808072011011005**

Penguji I,

Penguji II,

**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
**NIP. 197506241999031001**

**Nurkhalis, S.Ag., SE, M.Ag**  
**NIP. 197303262005011003**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat  
UIN Ar-Raniry Banda Aceh

**Dr. Lukman Hakim, M. Ag**  
**NIP. 197506241999031001**

## PEMIKIRAN TEOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI

Nama : Mela Roza  
Nim : 311203180  
Tebal Skripsi : 68 halaman  
Pembimbing I : Ernita Dewi, S.Ag. M.Hum  
Pembimbing II : Happy Saputra, S.Ag., M.Fil.I

### ABSTRAK

Islam terlahir sebagai sebuah agama yang membawa risalah yang salah satunya pengesaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya, al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik atau mengakui keberadaan Tuhan selain Dia. Di zaman modern muncul fenomena bahwa secara argumentasi saja mereka percaya kepada Tuhan sedangkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari mereka tunduk kepada berhala dan setan. Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep teologi menurut Murtadha Muthahhari dan pengaruh pemikiran teologinya terhadap masyarakat Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemikiran teologi menurut Murtadha Muthahhari dan pengaruh pemikiran teologinya terhadap masyarakat Islam modern. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode deskriptif, historis, analisis *interpretative, content analysis*, serta menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder seperti karya Murtadha Muthahhari maupun karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi menurut Murtadha Muthahhari yaitu sesuatu perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu berargumen dalam mempertahankan wujud Tuhan tetapi pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja. Adapun pengaruh teologi Murtadha Muthahhari terhadap masyarakat modern terlihat dalam aliran yang dianutnya yaitu Syi'ah, di sini Muthahhari selalu mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika penganut Syi'ah tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologi Murtadha Muthahhari relevan dengan perkembangan masyarakat terutama di kalangan Syi'ah.

## KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puji syukur kehadiran Allah Swt, yang senantiasa telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya kepada hamba-Nya sehingga penulis telah dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*.

Shalawat beriring salam penulis sanjungkan kepada Nabi Muhammad Saw beserta keluarga dan sahabatnya yang karena beliau penulis dapat merasakan betapa bermaknanya alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan seperti sekarang ini.

Upaya penulisan skripsi ini merupakan salah satu tugas dan beban studi yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa yang hendak mengakhiri program S-1 Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Dari awal program perkuliahan sampai pada tahap penyelesaian skripsi ini tentu tidak akan tercapai apabila tidak ada bantuan dari semua pihak baik moril maupun materil. Oleh karena itu, dengan hati yang tulus penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada:

Kedua orang tua yang paling penulis sayangi dan cintai, Ayahanda tercinta Muhammad Aseh dan Ibunda tercinta Jalina, yang tak henti-hentinya mencurahkan kasih sayang, dan adik tercinta (Munawar dan Marfida) yang memberikan dukungan dan doa yang tak kunjung henti diberikan kepada penulis dalam menyelesaikan studi di Prodi Ilmu Aqidah. Ibu Ernita Dewi, S.Ag., M.Hum

selaku pembimbing pertama dan Bapak Happy Saputra S.Ag, M.Fil.I selaku pembimbing kedua yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan dukungan berupa motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini. Ibu Zuherni AB, M.Ag selaku Penasehat Akademik (PA).

Selanjutnya, Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, Bapak Dr. Lukman Hakim, M.Ag. Bapak dan Ibu pembantu dekan, dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang telah membantu penulis untuk mengadakan penelitian dalam menyelesaikan skripsi ini. Bapak/Ibu dosen Prodi Ilmu Aqidah yang telah mendidik, mengajar dan membekali penulis dengan ilmu pengetahuan selama menjalani pendidikan di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Sahabat-sahabat penulis, Anisah, Rahmaton, Lia Rahmawija, Putri Hartini, Mirza Muttaqin, yang selalu memberikan partisipasi, motivasi dan tenaga untuk penulis, terima kasih atas semuanya sahabat. Semua mahasiswa Ilmu Aqidah leting 2012, yang tidak dapat disebutkan satu persatu dan teman-teman dari Prodi lainnya yang telah berjuang bersama-sama demi mendapatkan gelar sarjana dan kepada teman-teman KPM tercinta. Terima kasih atas semuanya.

Akhirnya penulis mengucapkan terima kasih atas partisipasi dan motivasi yang sudah diberikan sehingga menjadi amal kebaikan dan mendapat pahala yang setimpal di sisi Allah SWT. penulis sepenuhnya menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan kemampuan ilmu penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang

sifatnya membangun demi kesempurnaan penulis di masa yang akan datang,  
dengan harapan skripsi ini dapat bermanfaat bagi teman-teman semua.

Banda Aceh, 03 Agustus 2016

Penulis

Mela Roza

## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL .....	i
PERNYATAAN KEASLIAN .....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN .....	iii
LEMBARAN PENGESAHAN SIDANG MUNAQASYAH .....	iv
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian .....	5
D. Kajian Pustaka .....	6
E. Kerangka Teori .....	9
F. Metode Penelitian .....	11
G. Sistematika Pembahasan.....	14
<b>BAB II    GAMBARAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM</b>	
A. Pengertian Teologi Islam .....	16
B. Penyebab Munculnya Aliran Teologi Islam .....	17
C. Aliran-Aliran Teologi Islam.....	24
D. Wacana Teologi Islam Kontemporer .....	32
<b>BAB III    BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI</b>	
A. Riwayat Hidup .....	36
B. Karya- Karyanya .....	39
C. Pendidikannya.....	41
D. Dinamika Pemikirannya.....	45
<b>BAB IV    KONSEP TEOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI</b>	
A. Teologi Aqli dan Naqli.....	50
B. Teologi Teoritis .....	53
C. Teologi Praktis.....	54
D. Pengaruh Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari terhadap Masyarakat Islam Modern .....	59
<b>BAB V    PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran-Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>66</b>
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Teologi itu dapat bercorak agama (*revealet theology*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural theology* atau *philosophical thology*).<sup>1</sup> Oleh karena itu, teologi membahas masalah ketuhanan dan pertaliannya dengan manusia, baik disandarkan pada kebenaran wahyu, maupun penyelidikan akal pikiran murni. Seorang ahli teologi dapat mengadakan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas. Untuk penentuan lapangan dan corak pembahasannya, perkataan teologi harus dikaitkan dengan kualifikasi tertentu, misalnya teologi Kristen, teologi Masehi, teologi filsafat, teologi masa kini, dan teologi Islam.

Dengan demikian maka istilah teologi Islam, Ilmu Kalam, dan Ilmu Tauhid memiliki kesamaan pengertian, yaitu disekitar masalah sebagai berikut. (1) kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya, yang berarti termasuk di dalamnya soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-Nya, dan sebagainya. (2) pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, serta *qadha* dan *qadar*. Pengutusan rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian manusia dengan Tuhan, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita alam gaib atau akhirat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 2005), 107

<sup>2</sup>*Ibid.*

Sebenarnya, kata Murtadha Muthahari<sup>3</sup> untuk mendefinisikan Ilmu Kalam cukup dengan mengatakan “Ilmu Kalam merupakan sebuah ilmu yang mengkaji doktrin-doktrin dasar atau akidah-akidah pokok Islam (*ushuluddin*). Ilmu Kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok, berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut”.<sup>4</sup>

Kedudukan teologi dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan sangat esensial. Teologi merupakan prinsip-prinsip Islam, yang mampu membangkitkan semangat Ilahiyah bagi manusia. Prinsip bahwa Allah Esa secara absolut, dan tertinggi secara metafisik aksiologis, bahwa sesuatu selain Allah adalah terpisah, berbeda, dan merupakan ciptaan-Nya. Konsep teologi sebagai inti ajaran Islam adalah kontruksi teologis yang sangat revolusioner. Konsep tersebut menghendaki agar manusia hanya melakukan penyembahan kepada penciptaan-Nya dan bukan kepada kekuatan alam dan kepada sesama manusia sebagaimana dalam praktek agama-agama primitif.<sup>5</sup>

Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang paling fundamental dalam bangunan keislaman. Hal tersebut tidak lain karena teologi Islam sangat bersentuhan sekali dengan aspek-aspek akidah atau pokok-pokok keimanan manusia. Posisi dan fungsi akidah itu sendiri sangat penting dalam

---

<sup>3</sup>Seorang ulama sekaligus intelektual muslim di era modern (kontemporer) yang gencar mendobrak keterbelengguan pemikiran umat Islam. Perjuangannya dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan, akhirnya ditebus dengan nyawanya. Dia mati syahid pada tanggal 2 Mei 1979, ditembak oleh kelompok ekstrim, Furqan. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*, Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 8.

<sup>4</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 199.

<sup>5</sup>Muhammad Sahlan, “*Tauhid dalam Perspektif Teologi Transformatif*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000), 1.

membentuk perilaku keragaman dan kehidupan setiap orang. Teologi merupakan bidang strategis sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Posisi strategis yang dimiliki teologi Islam inilah yang mendorong adanya upaya aktualisasi sebagai wujud dorongannya dalam merespon berbagai persoalan kekinian. Di samping itu, adanya kesadaran bahwa Islam, yang tercakup di dalamnya aspek tauhid, adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dalam setiap ruang dan waktu. Di samping itu, karena setiap konsep tauhid sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan dimensi-dimensi antropologi, aksiologi dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Teologi atau monoteisme tidak terbatas pada penutup para nabi, tetapi merupakan visi dan misi para nabi. Masalah ini dikemukakan dengan cara berikut dalam al-Qur'an: Allah sekali-kali tidak pernah mengatakan bahwa pertama-tama anda mesti menyembah seseorang, dan kedua bahwa Allah sajalah yang disembah. Manusia tidak bisa hidup tanpa ibadah, dan setiap makhluk menunjukkan pengabdian ini dalam satu atau lain cara, sebab Allah merupakan bagian dari watak batiniah dan nalurinya. Kecenderungan ini bersifat *inheren* dalam diri semua manusia, termasuk kaum materialis. Malahan Karl Marx yang mengatakan, "aku ingin membebaskan manusia dari menyembah dirinya sendiri" dalam kenyataannya menyiratkan bahwa manusia harus menyembah sesuatu, dan lewat ucapannya ini dia juga ingin menunjukkan siapa yang mesti disembah.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 6-7.

<sup>7</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat Surat Pilihan Mengurai Kandungan Ayat Ayat Qurani*. Terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmat, Cet ke-4, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 130-131.

Teologi menurut Murtadha Muthahhari adalah harta kemanusiaan yang sangat berharga. Teologi bahkan lebih berharga dari kebebasan. Kalau ada orang yang berbeda jiwanya, tentu ini adalah pembelaan yang benar, demikian juga dengan orang yang membela harga diri, kekayaan dan tanah air. Apalagi kalau yang dibela adalah hak-hak orang lain. Tentunya, membela nyawa, harta dan tanah rakyat yang tidak berdaya dari serangan orang-orang zalim, adalah perjuangan yang sangat mulia sekali. Kalau membela hak-hak sendiri itu mulia, maka lebih mulia lagi membela hak-hak orang lain. Anggaplah ada beberapa orang Eropa yang berangkat ke Vietnam untuk membela rakyat Vietnam yang sedang teraniaya. Tentu ini adalah perbuatan yang sangat baik sekali, karena orang asing telah mempertaruhkan nyawa dan segalanya untuk berangkat ke suatu negeri untuk membela negeri, karena membela kebebasan orang lain adalah suatu perbuatan yang sangat terpuji.<sup>8</sup>

Dalam konteks uraian tentang teologi (Keesaaan Allah) Muthahhari menambahkan bahwa salah satu hal yang berkaitan dengannya adalah apa yang diistilahkan dengan *al-Adl*, Allah Maha Adil, tidak sedikitpun menyentuh kezaliman. Keadilan Ilahi mutlak dipercayai oleh setiap muslim apapun kelompok dan alirannya.<sup>9</sup> Muthahhari mengatakan bagaimana bisa seseorang tidak menyembah Allah, sementara dia menyaksikan semua manifestasi ketuhanannya, Apakah bumi ini, yang telah dijadikan hamparan tempat istirahat untukmu, adalah hasil dari satu kebetulan, atautkah karya Tuhan? Bagaimana langit di atas

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi*. Terj. Salman Nano, (Jakarta: al-Huda, 2006), 158-159.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 94

mu ini, yang laksana atap berhiaskan bintang-bintang berkelap-kelip, muncul? Apakah awan gemawan yang menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman serta buah-buahan itu muncul dengan sendirinya, atautkah manusia diciptakan oleh Sang Pencipta yang mengatur semuanya ini?

Jika memang demikian halnya, maka Sang Pencipta yang merupakan sumber segala rahmat dan kebaikan mestilah wajib di sembah; bukannya batu yang tidak bisa memberi manfaat maupun mudarat. Menyembah batu samalah artinya dengan ketertawanan dan keterbelengguan, hanya beribadah kepada Allah sajalah yang merupakan sumber segala kebebasan dan keselamatan.<sup>10</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengadakan suatu penelitian ilmiah yang berjudul, *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana teologi Islam menurut Murtadha Muthahhari?
2. Bagaimana pengaruh pemikiran teologi Murtadha Muthahhari terhadap masyarakat Islam modern?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pemikiran teologi Murtadha Muthahhari.

---

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat Surat Pilihan....*, 133-134

2. Untuk mengetahui pengaruh pemikiran teologi Murtadha Muthahhari terhadap masyarakat Islam modern.

#### **D. Kajian Pustaka**

Sejauh pengetahuan penulis, kajian tentang pemikiran teologi Murtadha Muthahhari dari berbagai perspektif telah banyak dikaji seperti, salah satu kajian yang mengangkat tema teologi adalah diteliti oleh Lukman Hakim dengan judul bukunya *Wacana Teologi Transformatif dari Teosentris ke Antroposentris*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa memahami nilai-nilai ketuhanan yang ada dalam konstruksi teologi untuk kepentingan manusia. Bahwa nilai-nilai transendental yang ada dalam rumusan teologi diproyeksikan sebagai sumber energi bagi manusia dalam mewujudkan transformasi sosial.<sup>11</sup>

Muhammad Arifin, dengan judul bukunya *Teologi Rasional (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa pemikiran rasional yang dimaksudkan oleh Harun adalah sebuah kerangka berpikir yang mengacu pada kaidah-kaidah berpikir logis, radikal, koheren dan holistik. Harun mendambakan lahirnya komunitas yang saleh dan taat menjalankan perintah agama, namun pada saat bersamaan juga dalam komunitas tersebut muncul kreatifitas berpikir logis, maju, ilmiah dan jauh dari sikap dogmatis.<sup>12</sup>

Skripsi, dengan judul *Anomali Teologi Islam Klasik dalam Pandangan Hasan Hanafi*, dalam skripsi ini dijelaskan bahwa teologi menurut Hasan Hanafi

---

<sup>11</sup>Lukman Hakim, *Wacana Teologi Transformatif dari Teosentris ke Antroposentris*, cet ke-1 (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin dan Filsafat 2014)

<sup>12</sup>Muhammad Arifin, *Teologi Rasional (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*, Cet ke-1, (Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008).

bukanlah ilmu tentang ketuhanan yang secara termonologi berasal dari kata *theos* dan *logos* melainkan ilmu tentang kata (*Ilm al-Kalam*). Dengan demikian, penyusunan teologi tidak didasarkan atas kesadaran murni dan nilai-nilai perbuatan manusia. Oleh karena itu, Hanafi menganggap teologi Islam klasik “masih berjalan di tempat dan tidak menjadi pandangan yang benar-benar hidup” sebab teologi tidak hanya bertumpu pembicaraannya kepada Tuhan tetapi juga kepada manusia karena manusia di bumi mempunyai tanggung jawab dan peran tersendiri dalam menjalani hidupnya di dunia.<sup>13</sup>

Skripsi, dengan judul *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, dijelaskan bahwa dalam perspektif Murtadha Muthahhari, *Insan Kamil* itu adalah manusia teladan, unggul, luhur pada semua nilai-nilai insani dan selalu menang di medan-medan tempur kemanusiaan. Di samping itu manusia tersebut seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil serta tidak satupun dari nilai-nilai yang berkembang itu tidak selaras dengan nilai-nilai yang lain. Dengan demikian, menurut Murtadha Muthahhari manusia yang kamil memiliki jiwa dan mental yang sehat yaitu yang seluruh nilai insaninya berkembang secara seimbang dan stabil dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang lain.<sup>14</sup>

Skripsi, dengan judul *Akhlak menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)*, di sini dijelaskan bahwa akhlak tidak bersifat emosional seperti dalam falsafah etika Hindu dan Kristen juga bukan rasional yang

---

<sup>13</sup>Farnila, *Anomali Teologi Islam Klasik dalam Pandangan Hassan Hanafi*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

<sup>14</sup>Lukman Nurhakim, *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016).

berdasarkan kehendak sebagaimana dikatakan oleh filosof. Akan tetapi, akhlak merupakan ilham- ilham intuisi. Selanjutnya Muthahhari menuliskan, intuisi itu tidak berupa emosi dan rasio. Intuisi itulah yang mengintruksikan pada manusia agar melakukan kewajiban dalam hidupnya.<sup>15</sup>

Sanusi Ismail, dengan judul bukunya *Filsafat Sejarah: Wacana tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa Murtadha Muthahhari menggunakan tiga cara dalam memandang sejarah. *Pertama*, sejarah adalah pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa, kasus-kasus atau keadaan kemanusiaan di masa lampau. *Kedua*, sejarah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian dan studi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. *Ketiga*, sejarah adalah pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari tahap ke tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan-perubahan itu.<sup>16</sup>

Skripsi, dengan judul *Filsafat Hijab (Kajian Pemikiran Murtadha Muthahhari)*, di dalam skripsi tersebut dijelaskan bahwa hijab menurut Murtadha Muthahhari tidak hanya sebagai busana wanita tetapi lebih pada tata cara bagaimana seorang wanita menjaga diri dengan lawan jenis. Selain itu, Muthahhari juga menilai bahwa hijab tidak berkaitan dengan tabir, yang

---

<sup>15</sup>Arif Gunandar, *Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filsosofis)*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015).

<sup>16</sup>Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah: Wacana tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012).

berkonotasi menutup diri, tetapi hijab justru memberikan kemudahan dan cara aman bagi wanita untuk bergaul dengan lawan jenis.<sup>17</sup>

Muhammad In'am Esha, dengan judul bukunya *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, dalam buku tersebut dijelaskan bahwa munculnya pemikiran-pemikiran dalam ranah teologi Islam atas berbagai isu-isu yang muncul seperti teologi pembebasan, teologi gender, teologi lingkungan, dan sejenisnya, mengisyaratkan bahwa geliat pemikiran Islam tidaklah terhenti. Hal ini juga membuktikan bahwa teologi sebagai aspek terdalam yang mempengaruhi perilaku manusia dipandang sebagai suatu yang fundamental dalam ikut memberikan solusi atas isu-isu kemanusiaan kontemporer. Gagasan tentang pembaharuan pemikiran dalam Islam, dalam konteks teologi, yang selama ini telah disuarakan, setidaknya telah memperoleh respon dan oleh karenanya telah mempunyai pendasaran empiris.<sup>18</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa belum ditemukan karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang pemikiran teologi Murtadha Muthahhari. Berbagai buku yang ditelusuri semuanya hanya membahas secara umum baik terdiri dalam satu bab pembahasan maupun beberapa bab yang membahas tentang Murtadha Muthahhari.

## **E. Kerangka Teori**

Dalam penyusunan skripsi ini, kerangka teori yang penulis paparkan adalah tentang teologi. Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa masalah teologi

---

<sup>17</sup>Cut Novita Dewi Putri, *Filsafat Hijab, Kajian Pemikiran Murtadha Muthahhari*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2006).

<sup>18</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008).

erat kaitannya dengan masalah Tuhan, alam, dan manusia. Yang mana Tuhan adalah prinsip awal dari segala yang ada (*mawjudat*). wajib adanya (*wajib al-wujud*), sedangkan selain-Nya yang biasa disebut alam atau makhluk adalah mungkin adanya (*mumkin al-wujud*). Bukti keberadaan Tuhan adalah fakta bahwa alam ini ada. Alam semesta bukanlah realitas terakhir sebagaimana yang disangkakan para ilmuwan alam yang ateis atau sekuler. Alam semesta tidak lain hanyalah tanda-tanda (ayat) dari kekuasaan dan keberadaan Tuhan, satu-satunya yang berbeda yang patut disebut realitas terakhir. Karena mempelajari alam semesta sama dengan mempelajari tanda-tanda Tuhan, seorang ilmuwan diharapkan dapat menunjukkan adanya Tuhan. Sedangkan manusia adalah makhluk yang paling sempurna. Tuhan merupakan hasil akhir dari proses penciptaan evolusi alam semesta. Manusia adalah makhluk dua dimensional.<sup>19</sup>

Harun Nasution, mengatakan bahwa teologi dalam tradisi Islam disamakan dengan Ilmu Kalam. Menurutnya karena persoalan yang pertama-tama menjadi perbincangan dalam konteks teologi Islam adalah persoalan kalam Tuhan, makanya keilmuan ini juga disebut dengan Ilmu Kalam. Maksudnya, ilmu yang membicarakan tentang kalam atau firman tuhan.<sup>20</sup>

Ismail Raji al-Faruqi, menjelaskan bahwa teologi merupakan inti pengalaman agama, intisari Islam, prinsip sejarah, metafisika, etika, tata sosial, masyarakat, keluarga, tata politik, tata ekonomi, tata dunia dan prinsip estetika. Dengan demikian, segala aktifitas dan pemikiran yang dicetuskan al-Faruqi, pandangan al-Faruqi tentang ilmu pengetahuan, apa syarat yang harus dimiliki

---

<sup>19</sup>Nurcholish Madjid, *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 97-104.

<sup>20</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam.....*, 12.

pengetahuan sehingga unsur teologi terkandung di dalamnya. Sehubungan dengan teologi sebagai prinsip pengetahuan, al-Faruqi menjelaskan beberapa wawasan yang harus dimiliki pengetahuan sehingga nilai tauhid bersemayam dalam pengetahuan yaitu, bukan skeptisisme atau iman Kristen, iman, suatu kategori genealogis, keesaan tuhan dan kesatuan paduan kebenaran.<sup>21</sup>

Yusuf Qardawy juga berkomentar sebenarnya, Islam tidak memfokuskan perhatiannya kepada keharusan beriman kepada eksistensi Allah, sebab Allah adalah sesuatu yang dipastikan fitrah manusia. Akan tetapi, yang sangat ditekankan Islam adalah akidah manusia yang tersesat jauh dalam masalah ini, akidah itu adalah akidah teologi, yang merupakan inti seluruh akidah Islam dan ruh eksistensi keislaman yaitu, beriman kepada adanya satu zat yang berhak disembah, pemilik tunggal hak penciptaan dan perintah, kepada-Nya tempat kembali, Dialah pencipta segala sesuatu, pengatur segala urusan, Dialah satu-satunya yang berhak disembah, tidak boleh sama sekali ditentang, dikufuri, dan didurhakai.<sup>22</sup>

## **F. Metode Penelitian**

Pendekatan yang penulis gunakan dalam jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dan juga menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu sebuah penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data-data yang dipergunakan melalui bacaan dari sejumlah literatur yang tersedia dan selanjutnya menelusuri serta mengkaji permasalahan tersebut dalam buku-buku,

---

<sup>21</sup>Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Banda Aceh: Arraniry Press, 2012), 94-95.

<sup>22</sup>Yusuf Qardhawiy, *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, (Jakarta: Robbani Pers, 1998), 5-6.

dan bahan bacaan lainnya yang berkenaan dengan penelitian. Sumber yang diperoleh di dalam penyelesaian penelitian ini terbagi dua yaitu:

#### 1. Sumber Primer

Adapun sumber primer dalam penulisan skripsi ini adalah buku karya Murtadha Muthahhari *an Introduction to 'Ilm al-Kalam (al-Tawhid, vol II no. 2)*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *Mengenal Ilmu Kalam*, dan *an Introduction to Irfan (al-Tawhid, vol IV no I dan vol no 2)*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yaitu *Pengantar Ilmu Kalam dan Irfan*.

#### 2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku, ensiklopedi, karya ilmiah dalam bentuk skripsi, data internet yang terkait dengan penelitian antara lain, seperti Lukman Hakim, *Wacana Teologi Transformatif dari Teosentris ke Antroposentris*, Muhammad Arifin, *Teologi Rasional (Studi Analisis terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*, dan lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

##### a. Pengolahan data

Pengolahan data yang dilakukan dalam kajian ini adalah melalui beberapa cara yaitu: pertama, kajian pustaka, yaitu pelacakan referensi dengan cara membaca, menelaah serta mencatat semua data yang berkaitan dan relevan dengan masalah yang diteliti baik beberapa buku, bulletin, maupun berbagai terbitan media lainnya. Kedua, kajian data internet, yaitu pelacakan atau pengumpulan data dilakukan melalui jaringan internet. Hal ini dilakukan dengan tujuan penguatan referensi melalui penelusuran data yang mungkin didapat melalui

berbagai situs yang ada. Situs-situs yang dimaksud adalah semua data yang diperoleh melalui internet tentang pembahasan pemikiran Murtadha Muthahhari, khususnya tentang teologi.

#### b. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara objektif dan diformulasikan sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah konsep yang jelas, kemudian disusun menjadi karya tulis melalui beberapa metode, agar ditemukan gambaran utuh tentang *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*.

Adapun metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu suatu cara untuk memecahkan suatu masalah dengan cara mengumpulkan, menyusun, dan mengklasifikasikan data yang ada pada masa sekarang, melalui penelaahan kepustakaan dengan membaca dan mencatat isi buku- buku yang berkenaan dengan Murtadha Muthahhari.

Metode historis, merupakan salah satu dari jenis metode penelitian yang bertujuan untuk merekonstruksi masa lalu secara sistematis dan obyektif dengan mengumpulkan, menilai, memverifikasi dan mensintesis bukti untuk menetapkan fakta dan mencapai konklusi yang dapat dipertahankan, seringkali dalam hubungan hipotesis tertentu.

Metode analisis interpretatif, yaitu suatu upaya untuk memahami apa yang ada di balik fakta, data dan gejala ataupun memahami secara optimal pemikiran Murtadha Muthahhari. Selanjutnya penulis menggunakan metode *content analysis*, yaitu menganalisa isi buku dari Murtadha Muthahhari yang berkenaan dengan teologi atau buku lain yang berkenaan dengan permasalahan penelitian.

Mengenai teknik penulisannya, penulis berpedoman pada buku *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN ar-Raniry*, yang diterbitkan oleh Ushuluddin Publishing Institut Agama Islam Negeri ar-Raniry Darussalam-Banda Aceh Tahun 2013 M/1434H.

### **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menguraikan *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*, secara keseluruhan terdiri dari lima bab. Pada masing-masing bahasan penulis susun dalam bab dan sub bab yang saling berkaitan.

Bab I menguraikan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II membahas gambaran umum tentang teologi Islam. Di dalamnya mengurai mengenai definisi teologi Islam, latar belakang munculnya teologi Islam, aliran-aliran teologi Islam, wacana teologi Islam kontemporer.

Bab ke III menjelaskan biografi Murtadha Muthahhari, yaitu riwayat hidupnya, karya-karyanya, pendidikannya dan dinamika pemikirannya.

Bab ke IV menjelaskan konsep pemikiran teologi Murtadha Muthahhari yaitu teologi *aqli* dan *naqli*, teologi praktis, teologi teoritis, serta pengaruh pemikiran teologi Murtadha Muthahhari terhadap masyarakat Islam modern.

Bab V merupakan bab terakhir dalam penulisan skripsi mengenai pemikiran teologi Murtadha Muthahhari, dan dalam bab penutup ini berisi kesimpulan dan berupa saran-saran serta daftar pustaka.

## BAB II

### GAMBARAN UMUM TENTANG TEOLOGI ISLAM

#### A. Pengertian Teologi Islam

Secara etimologi teologi Islam terdiri dari dua kata yaitu teologi dan Islam, untuk teologi sendiri diambil dari kata *theos* artinya Tuhan dan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.<sup>1</sup> Islam yaitu agama (*al-din*), dengan sistemnya yang utuh, mengandung konsep yang menyeluruh, untuk mengarahkan keyakinan, hakikat dan tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan diri kepada Allah semata. Prinsip pengabdian diri kepada Allah semata itu, secara mendasar, lahir dari ajaran yang sangat esensial dan fundamental sifatnya dalam Islam, yaitu ajaran tauhid, suatu monoteisme yang ketat dan tidak kenal kompromi.<sup>2</sup>

Selanjutnya secara terminologi, teologi adalah ilmu yang membahas Tuhan dan segala sesuatu yang terkait dengan-Nya, hubungan manusia dengan Tuhan, dan hubungan Tuhan dengan manusia. Perkataan teologi sendiri sebenarnya bukan berasal dari khazanah dan tradisi Islam, teologi merupakan istilah yang diambil dari agama lain, yaitu khazanah dan tradisi gereja Kristiani. Namun demikian, kata ini kemudian mengalami perluasan makna dan masuk ke khazanah agama-agama lain, termasuk agama Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Taslim HM Yasin, *Studi Ilmu Kalam*, (Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), 16-17.

<sup>2</sup>Muhammad Nazir Karim, *Dialektika Teologi Islam Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Cet ke-2, (Bandung: Nuansa, 2004), 1.

<sup>3</sup>Ngainun Naim, *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Cet ke-1, (Yogyakarta: Teras, 2011), 1-2.

Muatan ilmu ini, seperti diformulasikan dalam ilmu teologi mencakup ilmu tentang Tuhan (*ma'rifat al-mabda*), ilmu tentang rasul (*ma'rifat al-wasithah*), dan ilmu tentang hari kemudian (*ma'rifat al ma'ad*). Ilmu tentang Tuhan menyangkut eksistensi, sifat, dan kekuasaannya, hubungan Tuhan dengan manusia, dan sebaliknya hubungan manusia dengan Tuhan, dan termasuk di dalamnya hubungan antar manusia yang didasarkan pada norma dan nilai-nilai ketuhanan (*rabbaniyah*).<sup>4</sup>

Teologi adalah ilmu yang membicarakan tentang wujudnya Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak boleh ada pada-Nya dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya, serta membicarakan tentang rasul-rasul-Nya, untuk menetapkan kerasulan-Nya, dan mengetahui sifat-sifat yang mesti ada pada-Nya, sifat-sifat yang tidak boleh ada pada-Nya, dan sifat-sifat yang mungkin ada pada-Nya.<sup>5</sup>

## **B. Penyebab Munculnya Aliran Teologi Islam**

Latar belakang munculnya aliran teologi Islam yaitu berawal dari Nabi Muhammad Saw mulai menyiarkan ajaran-ajaran Islam yang beliau terima dari Allah Swt di Mekkah, kota ini mempunyai sistem kemasyarakatan yang terletak di bawah pimpinan suku bangsa Quraisy. Dengan pindahnya perjalanan dagang timur barat ke semenanjung Arabia, Mekkah yang terletak di tengah-tengah garis perjalanan dagang itu menjadi kota dagang, dari dagang transit ini Mekkah menjadi kaya, dagang di kota ini dipegang oleh Quraisy dan sebagai orang-orang

---

<sup>4</sup>Syahrin Harahap, *Teologi Terapan*, (Jakarta: Prenada, 2011), 15 .

<sup>5</sup>Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, (Jakarta: Kencana, 2011), 259.

yang berada dan berpengaruh dalam masyarakat pemerintahan Mekkah juga terletak di tangan mereka.

Selama di Mekkah Nabi Muhammad hanya mempunyai fungsi kepala agama, dan tak mempunyai fungsi kepala pemerintahan, karena kekuasaan politik yang ada di sana belum dapat dijatuhkan pada waktu itu. Di Madinah sebaliknya, Nabi Muhammad di samping menjadi kepala agama juga menjadi kepala pemerintahan. Beliaulah yang mendirikan kekuasaan politik yang dipatuhi di kota ini. Sebelum itu di Madinah tidak ada kekuasaan politik. Ketika beliau wafat tahun 623 M daerah kekuasaan Madinah bukan hanya terbatas pada kota itu saja, tetapi boleh dikatakan meliputi seluruh semenanjung Arabia. Negara Islam di waktu itu, seperti digambarkan oleh W. M. Watt, telah merupakan kumpulan suku-suku bangsa Arab, yang mengikat tali persekutuan dengan Nabi Muhammad dalam berbagai bentuk, dengan masyarakat Madinah dan mungkin juga masyarakat Mekkah sebagai intinya.<sup>6</sup>

Jadi, tidak mengherankan kalau masyarakat Madinah pada waktu wafatnya Nabi Muhammad sibuk memikirkan pengganti beliau mengepalai negara yang baru lahir itu, sehingga penguburan Nabi Muhammad merupakan soal kedua bagi mereka. Timbullah soal *khilafah* soal pengganti nabi Muhammad sebagai kapala negara. Sejarah meriwayatkan bahwa Abu Bakarlah yang disetujui oleh masyarakat Islam di waktu itu menjadi pengganti atau khalifah Nabi dalam mengepalai negara mereka. Kemudian Abu Bakar digantikan oleh 'Umar Ibn al-Khatab dan 'Umar oleh 'Usman ibn 'Affan. Tindakan-tindakan politik yang

---

<sup>6</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI Press), 3.

dijalankan Usman ini menimbulkan reaksi yang tidak menguntungkan bagi dirinya. Sahabat-sahabat Nabi yang ada pada mulanya menyokong Usman ketika melihat tindakan yang kurang tepat itu, mulai meninggalkan khalifah yang ketiga itu. Orang-orang yang semula ingin jadi khalifah atau yang ingin calonnya menjadi khalifah mulai pula menangguk di air keruh yang timbul pada waktu itu. Perasaan tidak senang muncul di daerah-daerah Mesir, sebagai reaksi terhadap dijatuhkannya Umar ibn al-As yang digantikan oleh Abdullah ibn Sa'd ibn Abi Sarh, salah satu anggota kaum keluarga Usman sebagai gubernur Mesir, lima ratus pemberontak berkumpul dan kemudian bergerak ke Madinah.<sup>7</sup>

Setelah Usman wafat, Ali sebagai calon terkuat menjadi khalifah yang keempat, tetapi segera mendapat tantangan dari pemuka-pemuka yang ingin pula menjadi khalifah, terutama Thalhah dan Zubeir, beliau tak mau mengakui Ali sebagai khalifah tetap menuntut kepada Ali supaya menghukum pembunuh-pembunuh Usman bahkan beliau menuduh Ali turut campur dalam soal pembunuhan itu, salah seorang pemuka pemberontak-pemberontak Mesir, yang datang ke Madinah dan kemudian membunuh Usman adalah Muhammad ibn Abi Bakr, anak angkat dari Ali ibn Abi Thalib. Dalam pertempuran yang terjadi antara kedua golongan ini di Siffin, tentara Ali dapat mendesak tentara Mu'awiyah sehingga pasukannya bersiap-siap untuk lari. Tetapi tangan kanan Mu'awiyah Amr bin Ash yang terkenal sebagai orang licik, minta berdamai dengan mengangkat al-Qur'an ke atas. *Qurra'* yang ada dipihak Ali mendesak Ali supaya

---

<sup>7</sup>*Ibid.*,4.

menerima tawaran itu dan dengan demikian dicarilah perdamaian dengan mengadakan *arbitrase*.<sup>8</sup>

Sebagai pengantara diangkat dua orang: Amr ibn al-As dari pihak Muawiyah dan Abu Musa al-Asy'ari dari pihak Ali, bagaimanapun peristiwa ini merugikan bagi Ali dan menguntungkan bagi Muawiyah, yang legal menjadi khalifah sebenarnya hanyalah Ali, sedangkan Muawiyah kedudukannya tak lebih dari gubernur daerah yang tak mau tunduk kepada Ali sebagai khalifah. Dengan adanya *arbitrase* ini kedudukannya telah naik menjadi khalifah yang tidak resmi. Tidak mengherankan kalau putusan ini ditolak Ali dan tak mau meletakkan jabatannya, sampai Ali mati terbunuh di tahun 661 M. Mereka berpendapat bahwa hal serupa itu tidak dapat diputuskan oleh *arbitrase* manusia. Putusan hanya datang dari Allah dengan kembali kepada hukum-hukum yang ada dalam al-Qur'an. *La hukma illa lillah* (tidak ada hukum selain dari hukum Allah) atau *la hakama illa Allah* (tidak ada pengantara selain dari Allah), menjadi semboyan mereka. Mereka memandang Ali ibn Abi Thalib telah berbuat salah, dan oleh karena itu mereka meninggalkan barisannya. Golongan mereka inilah dalam sejarah Islam terkenal dengan nama al-Khawarij, yaitu orang yang keluar dan memisahkan diri atau *seceders*.<sup>9</sup>

Karena memandang Ali bersalah dan berbuat dosa, mereka melawan Ali. Ali sekarang menghadapi dua musuh, yaitu Muawiyah dari satu pihak dan Khawarij dari pihak lainnya. Karena selalu mendapat serangan dari pihak kedua

---

<sup>8</sup>Istilah arbitrase berasal dari kata "*Arbitrare*" (bahasa Latin) yang berarti "kekuasaan untuk menyelesaikan sesuatu perkara menurut kebijaksanaan". Lihat, Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-1, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 11.

<sup>9</sup>Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam....*, 43.

ini, Ali terlebih dahulu memusatkan usahanya untuk menghancurkan kaum Khawarij, tetapi setelah mereka ini kalah, tentara Ali telah tercapai untuk meneruskan pertempuran dengan Muawiyah. Muawiyah tetap berkuasa di Damaskus dan setelah Ali ibn Abi Thalib wafat Ali dengan mudah dapat memperoleh pengakuan sebagai khalifah umat Islam pada tahun 661 M. Persoalan-persoalan yang terjadi dalam lapangan politik sebagai digambarkan di atas inilah yang akhirnya membawa kepada timbulnya persoalan-persoalan teologi. Timbullah persoalan siapa yang kafir dan siapa yang bukan kafir dalam arti siapa yang telah keluar dari Islam dan siapa yang masih tetap dalam Islam.<sup>10</sup>

Lambat laun kaum Khawarij pecah menjadi beberapa sekte. Konsep kafir turut pula mengalami perubahan yang dipandang kafir bukan lagi hanya orang yang tidak menentukan hukum dengan al-Qur'an, tetapi hanya orang yang berbuat dosa besar, yaitu *murtakib al-kabair* juga dipandang kafir. Persoalan orang yang berbuat dosa inilah kemudian yang mempunyai pengaruh besar dalam pertumbuhan teologi selanjutnya dalam Islam. Persoalannya ialah: masiakah orang tersebut bisa dipandang orang mukmin atautkah orang tersebut sudah menjadi kafir karena berbuat dosa besar itu? Persoalan ini menimbulkan tiga aliran teologi dalam Islam. Pertama aliran Khawarij yang mengatakan bahwa orang berdosa besar adalah kafir, dalam arti keluar dari Islam atau tegasnya murtad dan oleh karena itu wajib dibunuh. Aliran kedua ialah aliran Murjiah yang menegaskan bahwa orang yang berbuat dosa besar tetap masih mukmin dan bukan

---

<sup>10</sup>Nuridin, M.Amin. *Ilmu Kalam Sejarah Pemikiran Islam*. (Jakarta: AMZAH, 2011), 13.

kafir. Adapun soal dosa yang dilakukannya, terserah kepada Allah SWT untuk mengampuni atau tidak mengampuninya.<sup>11</sup>

Kaum Muktazilah sebagai aliran ketiga tidak menerima pendapat-pendapat di atas. Bagi mereka orang yang berdosa besar bukan kafir tetapi pula bukan mukmin. Orang yang serupa ini kata mereka mengambil posisi di antara kedua posisi mukmin dan kafir yang dalam bahasa Arabnya terkenal dengan istilah *al-manzilah bain al-manzilatain* (posisi di antara dua posisi). Dalam pada itu timbul pula dalam Islam dua aliran dalam teologi yang terkenal dengan nama Qadariah dan Jabariah. Menurut Qadariah manusia mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya, dalam istilah Inggrisnya *free will* dan *free act*. Jabariah, sebaliknya, berpendapat bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam segala tingkah lakunya, menurut paham Jabariah, bertindak dengan paksaan dari Tuhan. Segala gerak-gerik manusia ditentukan oleh Tuhan. Paham inilah yang disebut paham *predestination* atau *fatalism*, dalam istilah Inggris.<sup>12</sup>

Selanjutnya, kaum Muktazilah dengan diterjemahkannya buku-buku filsafat dan ilmu pengetahuan Yunani ke dalam bahasa Arab, terpengaruh oleh pemakaian rasio atau akal yang mempunyai kedudukan tinggi dalam kebudayaan Yunani klasik itu. Pemakaian dan kepercayaan pada rasio ini dibawa oleh kaum Muktazilah ke dalam lapangan teologi Islam dan dengan demikian teologi mereka mengambil corak teologi liberal, dalam arti bahwa sungguhpun kaum Muktazilah banyak mempergunakan rasio, mereka tidak meninggalkan wahyu. Dalam

---

<sup>11</sup>Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*....,44.

<sup>12</sup>Muhaimmin. *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Alirannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 22.

pemikiran-pemikiran mereka selamanya terkait kepada wahyu yang ada dalam Islam, dan sudah barang tentu bahwa dalam soal Qadariah dan Jabariah di atas, sebagai golongan yang percaya pada kekuatan dan kemerdekaan akal untuk berpikir, kaum Muktazilah mengambil paham Qadariah.<sup>13</sup>

Perlawanan ini kemudian mengambil bentuk aliran teologi tradisional yang disusun oleh Abu Hasan al-Asy'ari (935 M). al-Asy'ari sendiri pada mulanya adalah seorang Muktazilah, tetapi kemudian, menurut riwayatnya setelah melihat dalam mimpi bahwa ajaran-ajaran Muktazilah mengklaim Nabi Muhammad sebagai ajaran-ajaran yang sesat, al-Asy'ari meninggalkan ajaran-ajaran itu dan membentuk ajaran baru yang kemudian terkenal dengan nama teologi Asy'ariyah. Di samping aliran Asy'ariyah timbul pula di Samarkand suatu aliran yang bermaksud juga menentang Muktazilah yang didirikan oleh Abu Mansur Muhammad al-Maturidi (W.944M). Aliran ini kemudian terkenal dengan nama teologi Maturidiah, yang sebagaimana akan terlihat nanti tidaklah bersifat tradisional aliran Asy-ariyah, akan tetapi tidak pula bersifat selebar Muktazilah. Sebenarnya aliran ini terbagi dalam dua cabang yaitu, Samarkand yang agak bersifat liberal dan cabang Bukhara yang bersifat tradisional.

Selain dari Abu al-Hasan al-Asy-ari dan Abu Mansur al-Maturidi ada lagi teolog dari Mesir yang juga bermaksud untuk menentang ajaran-ajaran kaum Muktazilah. Teolog itu bernama al-Tahawi (W. 933 M) dan sebagaimana halnya dengan al-Maturidi dia juga pengikut dari Abu Hanifah, Imam dari Mazhab

---

<sup>13</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam.....*, 7-10.

Hanafi dalam lapangan hukum Islam.<sup>14</sup> Tetapi ajaran-ajaran al-Tahawi tidak menjelma sebagai aliran teologi dalam Islam. Dengan demikian, aliran-aliran teologi penting yang timbul dalam Islam adalah aliran Khawarij, Mur'jiah, Muktazilah, Asy-ariyah, dan Maturidiah. Aliran-aliran Khawarij, Murjiah dan Muktazilah tak mempunyai wujud lagi kecuali dalam sejarah yang masih ada sampai sekarang adalah aliran-aliran Asy'aryiah dan Maturidiah dan keduanya disebut *ahl-Sunnah wa al-Jamaah*.

### **C. Aliran-Aliran Teologi Islam**

Munculnya persoalan teologi dalam Islam ini disebabkan karena permasalahan politik dan berlanjut kepersoalan akidah, sehingga umat muslim terpecah menjadi beberapa aliran, dari permasalahan itu lahir berbagai kelompok dan aliran teologi dengan pandangan dan pendapat yang berbeda-beda, yaitu:

#### **1. Aliran Khawarij**

Nama Khawarij berasal dari kata *kharaja* yang berarti keluar. Nama itu diberikan kepada mereka, karena mereka keluar dari barisan Ali. Nama lain yang diberikan kepada mereka adalah *Haruriah*, dari kata *harura*, satu desa yang terletak di dekat kota Kufah, di Irak. Di tempat inilah mereka, yang pada waktu itu berjumlah dua belas ribu orang, berkumpul setelah memisahkan diri dari Ali. Di sini mereka memilih Abdullah ibn Abi Wahab al-Rasidi menjadi imam mereka sebagai ganti dari Ali ibn Abi Thalib. Dalam pertempuran dengan kekuatan Ali

---

<sup>14</sup>Fathul Mufid, *Ilmu Tauhid/Kalam*, (Kudus: STAIN Kudus, 2009), 14-15.

mereka mengalami kekalahan besar, tetapi akhirnya seorang khariji bernama Abd al-Rahman ibn Muljam dapat membunuh Ali.<sup>15</sup>

Di sini kaum Khawarij memasuki persoalan *kufr*: Siapakah yang disebut kafir yang keluar dari dalam Islam? Siapakah yang disebut mukmin dan dengan demikian tidak keluar dari Islam, tetapi tetap dalam Islam? Persoalan-persoalan yang serupa ini bukan lagi merupakan persoalan politik, tetapi persoalan teologi. Pendapat siapa yang sebenarnya masih Islam dan siapa yang telah keluar dari Islam dan menjadi kafir serta soal-soal yang bersangkutan-paut dengan hal ini tidak selamanya sama, sehingga timbullah berbagai golongan dalam kalangan Khawarij.<sup>16</sup>

## 2. Aliran Murjiah

Aliran Murjiah ini muncul sebagai reaksi atas sikapnya yang tidak mau terlibat dalam upaya kafir mengkafirkan terhadap orang yang melakukan dosa besar, sebagaimana hal itu dilakukan oleh aliran Khawarij. Mereka menanggukkan penilaian terhadap orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tahkim itu di hadapan Tuhan, karena hanya Tuhanlah yang mengetahui keadaan iman seseorang. Demikian pula orang mukmin yang melakukan dosa besar masih dianggap mukmin di hadapan mereka. Orang mukmin yang melakukan dosa besar itu dianggap tetap mengetahui bahwa tiada Tuhan selain Allah dan nabi Muhammad sebagai rasul-Nya. Dengan kata lain bahwa orang mukmin sekalipun melakukan dosa besar masih tetap mengucapkan dua kalimat syahadat yang

---

<sup>15</sup>Abdul Rozak dan Rosihan Anwar, *Ilmu Kalam*....,142.

<sup>16</sup>*Ibid.*, 143.

menjadi dasar utama dari iman. Oleh karena itu, orang tersebut masih tetap mukmin bukan kafir.<sup>17</sup>

Pandangan mereka itu terlihat kata Murjiah itu sendiri yang berasal dari kata *arja-a* yang berarti orang yang menangguhkan, mengakhirkan dan memberi pengharapan. Menangguhkan berarti bahwa mereka menunda soal siksaan seseorang di tangan Tuhan, yakni jika Tuhan mau memaafkan orang tersebut akan langsung masuk surga sedangkan jika tidak, maka orang tersebut tidak akan disiksa sesuai dengan dosanya, setelah itu akan dimasukkan karena mereka memandang bahan perbuatan atau amal sebagai hal yang nomor dua bukan yang pertama. Selanjutnya kata menangguhkan keputusan hukum bagi orang-orang yang melakukan dosa di hadapan Tuhan. Sebagai aliran teologi, kaum Murjiah ini mempunyai pendapat tentang akidah yang secara umum dapat digolongkan ke dalam pendapat yang moderat dan ekstrim.<sup>18</sup>

Menurut golongan ini bahwa orang Islam yang berdosa besar masih tetap mukmin. Adapun golongan Murjiah ekstrim tokohnya adalah Jahm bin Safwan dan pengikutnya disebut al-Jahmiah. Golongan ini bahwa orang Islam yang percaya pada Tuhan, kemudian menyatakan kekufuran secara lisan, tidaklah menjadi kafir, karena kafir dan iman tempatnya bukan dalam bagian tubuh manusia tetapi dalam hati sanubari. Lebih lanjut mereka mengatakan bahwa orang yang telah menyatakan iman, meskipun menyembah berhala, melaksanakan ajaran-ajaran agama Yahudi atau Kristen dengan menyembah salib, menyatakan

---

<sup>17</sup>Sahilun. A. Nasir, *Teologi Islam*, Cet.ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 213.

<sup>18</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 13.

percaya pada trinitas kemudian mati, tidaklah menjadi kafir, melainkan tetap mukmin dalam pandangan Allah.<sup>19</sup>

### 3. Aliran Qadariah

Qadariah berakar dari *qadara* yang berarti memutuskan dan memiliki kekuatan atau kemampuan. Sedangkan sebagai aliran dalam Ilmu Kalam, Qadariah adalah nama yang dipakai untuk suatu aliran yang memberikan penekanan terhadap kebebasan dan kekuatan manusia dalam menghasilkan perbuatan-perbuatannya. Qadariah mula-mula timbul sekitar tahun 70 H/689 M, dipimpin oleh *Ma'bad al-Juhni al-Bisri* dan *Ja'ad bin Dirham*, pada masa pemerintahan khalifah Abdul Malik bin Marwan (685-705 M). Latar belakang timbulnya Qadariah ini sebagai isyarat menentang kebijaksanaan politik Bani Umayyah yang dianggapnya kejam.<sup>20</sup>

Apabila ajaran Jabariah berpendapat bahwa khalifah Bani Umayyah membunuh orang, hal itu karena sudah ditakdirkan Allah dan hal ini berarti merupakan topeng kekejaman Bani Umayyah, maka ajaran Qadariah mau membatasi qadar tersebut. Mereka mengatakan bahwa Allah itu adil, maka Allah akan menghukum orang yang bersalah dan memberi pahala kepada orang yang berbuat kebaikan. Manusia harus bebas dalam menentukan nasibnya sendiri dengan memilih perbuatan yang baik atau yang buruk. Jika Allah itu telah menentukan yang lebih dahulu nasib manusia, maka Allah itu zalim. Karena itu, manusia harus merdeka memilih atau ikhtiar atas perbuatannya. Manusia harus mempunyai kebebasan berkehendak. Orang-orang yang berpendapat bahwa amal

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, 12.

<sup>20</sup>Abdul Muin Taib. *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1997), 23.

perbuatan dan nasib manusia itu hanyalah bergantung pada qadar Allah saja, selamat atau celaka seseorang itu telah ditentukan oleh Allah sebelumnya, pendapat tersebut adalah sesat. Sebab pendapat tersebut berarti menentang keutamaan Allah dan berarti menganggap-Nya pula yang menjadi sebab terjadinya kejahatan-kejahatan, mustahil Allah melakukan kejahatan.<sup>21</sup>

Dalam ajarannya, aliran Qadariah sangat menekankan posisi manusia yang amat menentukan dalam gerak laku dan perbuatannya. Manusia dinilai mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya sendiri atau untuk tidak melaksanakan kehendaknya itu. Dalam menentukan keputusan yang menyangkut perbuatannya sendiri, manusialah yang menentukan, tanpa ada campur tangan Tuhan. Selanjutnya Qadariah, sebagaimana dikemukakan Ghailan berpendapat bahwa manusia berkuasa untuk melakukan perbuatan-perbuatan atas kehendak dan kekuasaannya sendiri, manusia pula yang melakukan atau tidak melakukan perbuatan-perbuatan jahat atas kemampuan dan dayanya sendiri. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa paham Qadariah telah meletakkan manusia pada posisi merdeka dalam menentukan tingkah laku dan kehendaknya. Jika manusia berbuat baik maka hal itu adalah atas kehendak dan kemauannya sendiri serta berdasarkan kemerdekaan dan kebebasan memilih yang ia miliki. Oleh karena itu, jika seorang diberi ganjaran yang baik berupa surga di akhirat, atau diberi siksaan di neraka, maka semuanya itu adalah atas pilihannya sendiri.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Salihun A. Nasir, *Pengantar Ilmu Kalam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2000), 128-129.

<sup>22</sup>Abuddin Nata, *Ilmu Kalam....*, 20.

#### 4. Aliran Jabariah

Nama Jabariah berasal dari kata *jabara* yang mengandung arti memaksa. Sedangkan menurut al-Syahrastani bahwa Jabariah berarti menghilangkan perbuatan dari hamba secara hakikat dan menyandarkan perbuatan tersebut kepada Allah SWT. Dalam istilah paham Jabariah disebut *fatalism* atau *predestination*, yaitu paham yang menyatakan bahwa perbuatan manusia ditentukan sejak semula oleh qadha dan qadar Tuhan. Dengan demikian, posisi manusia dalam paham ini tidak memilih kebebasan dan inisiatif sendiri, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Oleh karena itu, aliran Jabariah ini menganut paham bahwa manusia tidak mempunyai kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya. Manusia dalam paham ini betul melakukan perbuatan, tetapi perbuatannya itu dalam keadaan terpaksa.<sup>23</sup>

Sebagaimana telah disebutkan di atas, bahwa Jabariah ini mengajarkan paham bahwa manusia dalam melakukan perbuatannya berada dalam keadaan terpaksa. Manusia dianggap tidak mempunyai kebebasan dan kemerdekaan dalam menentukan kehendak dan perbuatannya, tetapi terikat pada kehendak mutlak Tuhan. Dalam sejarah tercatat, bahwa orang yang pertama kali mengemukakan paham Jabariah di kalangan umat Islam adalah al-Ja'ad Ibn Dirham. Pandangan-pandangan Ja'ad ini kemudian disebarluaskan oleh para pengikutnya, seperti Jahm bin Safwan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa manusia dalam paham Jabariah adalah sangat lemah, tak berdaya, terikat dengan kekuasaan dan

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 32.

kehendak mutlak Tuhan, tidak mempunyai kehendak dan kemauan bebas sebagaimana dimiliki oleh paham Qadariah.

Jabariah yang ekstrim dalam referensi yang diberikan oleh al-Syahrastani disebut *al-Jabariah al-Khalish*, yaitu Jabariah yang tidak menetapkan perbuatan atau kekuasaan sedikitpun pada manusia. Sedangkan Jabariah yang moderat diberi istilah *al-Jabariah al-Mutawasithah*, yaitu Jabariah yang menetapkan adanya qudrat pada manusia, tetapi qudrat tersebut tidak mempunyai efek atas perbuatan.<sup>24</sup>

## 5. Aliran Muktaizilah

Kata muktaizilah berasal dari kata *i'tazala* yang berarti memisahkan diri. Satu hal yang perlu di catat bahwa tradisi di kalangan sunni selalu merujuk pada peristiwa halaqah Hasan al-Basri di masjid Basrah sebagai titik awal dari gerakan Muktaizilah dengan teologi rasional dan liberalnya dan Wasil bin Atha sebagai tokoh pemula.

Sebagai aliran yang berpaham rasional Muktaizilah menempatkan akal sebagai potensi rohani yang mempunyai daya yang besar, tanpa didatangkan wahyu dari Allah, hanya semata-mata dengan menggunakan akal, manusia pada hakikatnya mempunyai kewajiban untuk mengetahui adanya Allah. Di samping itu dengan akal yang diberikan Allah kepadanya manusia juga dapat mengetahui mana yang baik dan mana yang buruk. Maka dengan pengetahuan yang dimiliki itu manusia wajib mengerjakan perbuatan baik, seperti bersikap adil, dan berkata

---

<sup>24</sup>*Ibid.*, 37.

benar, dan wajib pula mengetahui perbuatan buruk, seperti berdusta dan bersikap zalim.<sup>25</sup>

## 6. Aliran *ahl-Sunnah wa al-Jamaah*

*ahl-Sunnah wa al-Jamaah* adalah mereka yang mengikuti dengan konsisten semua jejak langkah yang berasal dari nabi Muhammad SAW dan membelanya. Mereka mempunyai pendapat tentang masalah agama baik yang fundamental maupun divisional. Aliran *ahl-Sunnah wal Jamaah* itu tidak hanya terdiri dari satu kelompok aliran, tapi ada beberapa sub aliran, ada beberapa faksi di dalamnya. Karenanya Dr. Jalal M. Musa mengatakan, bahwa istilah *ahl-Sunnah wal Jamaah* ini menjadi rebutan banyak kelompok, masing-masing membuat klaim bahwa dialah *ahl-Sunnah wal Jamaah*. Penyebutan *ahl-Sunnah wal Jamaah* ini digunakan untuk membedakan kelompok ini dengan kelompok yang lain seperti Syi'ah, Khawarij, Murjiah, dan Muktazilah, dan para imam mazhab fiqih; seperti Abu Hanifah, dan lain-lain.<sup>26</sup>

Maksud berdirinya *ahl-Sunnah wal Jamaah* ialah agar kaum muslimin dalam memahami akidah-akidahnya kembali kepada masa sahabat dan tabiin. Akan tetapi sudahkah tujuan itu dipenuhi oleh *ahl-Sunnah wal Jamaah*? Belum, karena mereka dalam memahami aqidah-aqidah Islam menggunakan metode filsafat dan terpengaruh pula dengan pembahasan-pembahasan filsafat, sedang sahabat dan tabiin tidak mengenal cara yang demikian. Ulama *ahl-Sunnah wal Jamaah* juga membicarakan *jauhar*, *'aradh*, *jisim*, zat dan sifat, kebaikan dan

---

<sup>25</sup>al-Syahrastani, Muhammad bin Abdul Karim, *Al-Milal wa al-Nihal*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah 1997), 46-48.

<sup>26</sup>Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal -Jamaah dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Cet ke-3 (Jakarta: Lantabora Press, 2005), 3-4.

keburukan menurut pertimbangan akal atau syara', Qur'an makhluk atau bukan, sedang sahabat dan tabiin tidak mengenal pembicaraan yang semacam itu.<sup>27</sup>

Aliran *ahl-Sunnah wal Jamaah* berpendapat bahwa iman adalah kepercayaan di dalam hati yang diucapkan dengan lisan, sedang amal perbuatannya merupakan syarat sempurnanya iman itu. Orang berbuat dosa besar kemudian meninggal sebelum taubat, hukumnya terserah kepada Allah. Allah dapat menyiksa dan dapat pula mengampuninya. Seperti dikatakan di atas, bahwa kewajiban Allah adalah itu tidak ada. Namun demikian, segala perbuatan Allah itu tidak ada yang hampa dan tidak pernah kosong dari hikmah kebijaksanaan, walaupun manusia belum dapat menjangkaunya.<sup>28</sup> Jadi, dapat penulis simpulkan bahwa adanya sekte-sekte dalam Islam ini menimbulkan keberagaman cara berfikir mereka dalam memandang Tuhan menurut konsepsi mereka masing-masing, sekte-sekte ini akan tetap berkembang dalam Islam selama satu dengan yang lain tidak saling mencemooh.

#### **D. Wacana Teologi Kontemporer**

Terdapat beberapa wacana teologi dalam abad kontemporer yang menarik perhatian intelektual Islam dewasa ini, di sini penulis hanya mencantumkan beberapa saja antara lain sebagai berikut:

##### **1. Teologi Pembebasan**

Menurut Asghar Ali Engineer teologi pembebasan didorong oleh adanya realitas keterbelakangan dan penindasan yang dialami oleh masyarakat Islam yang

---

<sup>27</sup>Ahmad Hanafi, *Pengantar Theology Islam*, Cet ke-6, ( Jakarta: al-Husna Zikra, 1995), 130.

<sup>28</sup>Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Cet ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 60.

diakibatkan sistem kapitalisme yang dikembangkan oleh negara-negara Barat di negara-negara berkembang. Sistem ekonomi liberal kapitalis tersebut tidak memberikan dampak yang lebih baik bagi upaya peningkatan kesejahteraan kaum lemah dan tertindas, tetapi justru menimbulkan pertentangan yang semakin menganga antara masyarakat yang miskin dan yang kaya dan tidak terkecuali antara negara miskin dan negara kaya.<sup>29</sup>

Dalam pandangan Asghar Ali Engineer teologi pembebasan merupakan sebuah formulasi teologi yang tidak menginginkan *status quo* (kemapanan) yang melindungi golongan yang kaya yang berhadapan dengan golongan yang miskin. Dengan kata lain, teologi pembebasan itu anti kemapanan. Bahkan teologi pembebasan itu harus memainkan peranan dalam membela kaum tertindas yang tercabut hak miliknya dengan memperjuangkan kepentingan dan membekali mereka dengan ideologis yang revolusioner dalam melawan golongan penindas.<sup>30</sup>

## 2. Teologi Feminisme

Secara historis, diskriminasi terhadap perempuan muncul sebagai akibat adanya doktrin ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan yang akan menghiasi kehidupan manusia dalam semua masyarakat di sepanjang zaman, kecuali dalam masyarakat matriarkal<sup>31</sup> yang jumlahnya tidak seberapa. Adanya anggapan-anggapan bahwa perempuan tidak cocok memegang kekuasaan karena perempuan

---

<sup>29</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 48.

<sup>30</sup>Lukman Hakim, *Wacana Teologi Transformatif dari Teosentris ke Antroposentris*, Cet ke-1 (Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014), 110-111.

<sup>31</sup>Masyarakat matriarkal adalah individu-individu yang termasuk dalam garis keturunan dari pihak ibu. Lihat, Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 206.

diklaim tidak memiliki kemampuan seperti yang dimiliki laki-laki, laki-laki harus memiliki dan mendominasi perempuan, pemimpinnya dan menentukan masa depannya, aktifitas perempuan dibatasi di rumah dan di dapur karena dianggap tidak mampu mengambil keputusan di luar wilayahnya, adalah performa subjugasi atau penundukan perempuan di bawah struktur kekuasaan laki-laki. Hal inilah yang kemudian memunculkan apa yang dikenal sebagai gerakan feminisme dalam Islam.<sup>32</sup>

### **3. Teologi Revolusioner**

Teologi dalam mengatasi krisis sosial menjadi kebutuhan yang penting. Tentu saja, teologi harus mempunyai relevansi sosial sebagai gerakan yang pada akhirnya memihak pada kepentingan mayoritas umat, itulah yang hakikat dari wacana teologi revolusioner. Dengan demikian, menurut Hasan Hanafi semua bangunan keilmuan termasuk teologi harus diubah dari poros teosentris menuju antroposentris. Teologi revolusioner yang digagaskan oleh Hasan Hanafi dapat dipahami sebagai penafsiran teks normatif (wahyu) dengan mempertimbangkan realitas sosial, kemudian diaplikasikan atas azas kepentingan kemanusiaan dengan indikasi terwujudnya transformasi sosial.<sup>33</sup>

Dari penjelasan di atas dapat dilihat perbedaan mendasar dari aliran teologi Islam kontemporer tersebut, dalam teologi pembebasan dituntut bahwa tidak ada penindasan rakyat yang kaya terhadap rakyat yang miskin, dan diharapkan bisa saling melengkapi walaupun berbeda status. Sedangkan dalam teologi feminisme di sini dituntut adanya kesetaraan antara laki-laki dan

---

<sup>32</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam....*, 49.

<sup>33</sup>Lukman Hakim, *Wacana Teologi Transformatif....*, 77.

perempuan, walaupun dalam konteksnya perempuan hanya beroperasi antara kasur, dapur dan sebagainya, namun perempuan juga mempunyai hak untuk memegang kekuasaan dan politik. Selanjutnya dalam teologi revolusioner di sini menginginkan penafsiran wahyu sesuai dengan realitas, dengan demikian melahirkan pemikiran baru dari gabungan tadi, sehingga teologi tidak terkesan elitis melainkan kesan populis.

### **BAB III**

## **BIOGRAFI MURTADHA MUTHAHHARI**

### **A. Riwayat Hidup**

Allamah Ayatullah Murthadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan (Fariman) sebuah dusun kotapraja yang terletak 60 km dari Marsyad, Iran Timur. Ayahnya hujjatul Islam bernama Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan dihormati oleh lapisan masyarakat baik Khurasan maupun di seluruh Iran. Muhammad Husein Muthahhari pernah belajar di Najaf, sebuah pusat pengetahuan Syi'ah di Iraq dan melewati waktunya beberapa waktunya di Mesir dan Hijaz sebelum kembali ke kampung halamannya di Fariman.<sup>1</sup>

Sang ayah berbeda pola pemikiran dengan sang anak, yang ternyata lebih cemerlang. Sang ayah menekuni karya-karya tradisionalis terkemuka, Mulla Baqir Majlisi, sedangkan sang anak di antara para ulama masa lalu adalah ahli teosofi Mulla Shadra.<sup>2</sup> Sungguhpun demikian, Allamah Ayatullah Murthadha Muthahhari tetap menghormati dan sangat mencintai sang ayahnya yang juga guru pertamanya. Selanjutnya dijelaskan Muthahhari bahwa beliau mempersembahkan

---

<sup>1</sup>Arif Gunandar, "*Akhlaq Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filosofis)*", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2015), 12.

<sup>2</sup>Nama lengkapnya Muhammad Ibn Ibrahim Yahya Qawami Syirazi, sering disebut Shadr al-Din al-Syirazi atau Akhund Mulla Sadra. Di kalangan murid-muridnya dikenal dengan Shadr al-Multi'allihin. Ia dilahirkan di Syiraz pada tahun 978/980 H atau 1571/1572 M dari sebuah keluarga terkenal lagi berpengaruh. Ayahnya pernah menjadi gubernur wilayah Farz. Status sosial keluarganya tersebut dan sebagai anak tunggal, Muthahhari berkesempatan memperoleh pendidikan yang baik dan penjagaan yang sempurna di kota kelahirannya, sebagai anak cerdas dan saleh Muthahhari dengan cepat menguasai hampir apa saja yang diajarkan kepadanya, bahasa Arab, Persia, al-Qur'an, Hadis, dan disiplin ilmu-ilmu keislaman lainnya. Lihat, Hasyimshah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), 167.

kepada ayahnya salah satu karya termasyurnya, yaitu: *Dastan I Rastan*.<sup>3</sup> Muthahhari dibesarkan di tengah keluarga yang menganut paham Syi'ah *Imamiyah*. Sayyed Husein Nasr, salah seorang sahabat karibnya, mengatakan bahwa Muthahhari merupakan salah seorang perwujudan *Par Excellence* keberlangsungan tradisi filsafat hikmah Mulla Shadra di Iran abad ke 20. Sejak kecil Muthahhari belajar pengetahuan agama di bawah asuhan ayahnya sampai usia dua belas tahun kemudian memasuki madrasah maktab (sekolah dasar tradisional) di Fariman yang mengajarkan membaca, menulis dan mempelajari surah-surah pendek dari al-Qur'an dan sastra Arab.<sup>4</sup>

Muthahhari adalah seorang ulama dan penulis Iran yang mempunyai hubungan dekat dengan Ayatullah Ruhullah Khomeini. Di Masyhad tempat Muthahhari menuntut ilmu, Muthahhari menemukan kecintaanya terhadap filsafat, tasawuf (misticisme) dan teologi yang kemudian Muthahhari pelihara sepanjang hidupnya. Namun, inti kurikulum studi agamanya adalah fiqih (Ilmu Hukum). Untuk mempelajari materi tersebut, di bawah bimbingan ahli utamanya ketika itu, Muthahhari pindah ke Qum pada tahun 1937. Di Qum Muthahhari berkenalan dengan Khomeini, yang waktu itu mahsyur terutama berkat kuliah etikanya yang bernuansa mistis.

Bukan hanya kuliah etika yang Muthahhari pelajari, melainkan juga di bidang filsafat, Ayatullah Khomeini dan Boroujerdi merupakan guru Muthahhari pada saat itu. Minat besar Muthahhari dalam bidang filsafat dan ilmu pengetahuan sudah tampak semenjak Muthahhari menduduki bangku kuliah. Di antara karya-

---

<sup>3</sup>Arif Gunandar, "Akhlaq Menurut Murtadha Muthahhari....", 13.

<sup>4</sup>*Ibid.*

karya filosof kenamaan yang ditelaahnya adalah karya: Aristoteles, Will Durant, Sartre, Freud, Beltrand Russel, Einstein, Erich Fromm, Alexis Carrel, dan sejumlah pemikiran Barat lainnya. Salah satu guru utamanya di bidang filsafat adalah; Alamah Thabathaba'i seorang ulama besar yang telah menghasilkan berbagai karya filsafat dan penyusunan tafsir al-Qur'an terkenal, *al-Mizan*. Dengan didukung kecerdasan serta ketekunan dan obsesinya untuk mempelajari masalah filsafat, akhirnya Muthahhari menguasai seluruh filsafat, khususnya filsafat *materialism*. Dengan penguasaannya tersebut, Muthahhari satu-satunya orang yang dipercayakan Thabataba'i untuk menyempurnakan buku *Usus al Falasifah Warasy al-Rialism* yaitu sebuah buku yang berisi bantahan terhadap seluruh filsafat dialektika dan sebaliknya membela *realism*.<sup>5</sup>

Muthahhari adalah seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam kontemporer dari Iran. Beliau mampu memadukan dua sisi pemikiran Islam yang sering dianggap saling bertentangan (tradisional dan rasional) dalam satu kemasan yang baik. Muthahhari juga lazim disebut Syahid Muthahhari yang mencerminkan sosok ulama yang intelektual dan intelektual ulama. Kekuatan analisis dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai bidang ilmu, (ilmu agama, filsafat Islam dan Barat, serta ilmu pengetahuan modern) membuat kajiannya mengenai persoalan yang dihadapi kaum muslimin dalam abad modern sangat memikat semua lapisan, terutama kalangan intelektual muslim dan mahasiswa, yang haus akan keterangan Islami mengenai tema utama yang dihadapi manusia

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, 14.

modern. Tidak heran, karyanya sedang diterjemahkan ke berbagai bahasa, seperti Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia.

Muthahhari merupakan salah satu tokoh revolusi Islam Iran 1979. Pada saat itu Muthahhari menjadi anggota dewan revolusi, karakteristik yang menonjol pada diri Muthahhari adalah kedalaman pemahamannya tentang Islam, keluasan pengetahuannya tentang filsafat dan ilmu pengetahuan modern, dan keterlibatan yang nonkompromistis terhadap keyakinan dan ideologi mereka, perpaduan tiga hal tersebut menjadikannya seorang ideologi yang tangguh. Perjuangan Muthahhari dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan akhirnya harus ditebus dengan nyawanya. Muthahhari syahid pada tanggal 2 Mei 1997, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan. Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslim, Muthahhari adalah figur yang menolehkan sejarah hidupnya dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati.<sup>6</sup>

## **B. Karya Karyanya**

Muthahhari merupakan seorang ulama dan filsuf terkemuka Islam kontemporer dari Iran. Muthahhari juga lazim disebut Syahid Muthahhari yang mencerminkan sosok ulama yang intelektual dari intelektual yang ulama. Kekuatan analisisnya dan penguasaannya yang mendalam terhadap berbagai ilmu pengetahuan seperti ilmu agama, filsafat Islam, filsafat Barat, serta ilmu pengetahuan modern yang dihadapi kaum muslim abad modern sangat memikat

---

<sup>6</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 8.

lapisan masyarakat, terutama kalangan intelektual dan mahasiswa, yang haus akan Islami mengenai tema utama yang dihadapi manusia modern. Tidak heran, karya Muthahhari yang berjumlah lebih dari lima puluh buah sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa di dunia, seperti Inggris, Arab, Urdu, dan Indonesia.

Adapun karya Muthahhari yang banyak diminati, terutama oleh kalangan muda Islam, antara lain:

1. *Muqaddime bar Jahan Bini-e Islam* (Muqaddimah Pandangan Dunia Islam), sebuah karya yang berisikan kumpulan dari tujuh bahasanya mengenai pandangan dunia Islam tentang manusia, makna dan tujuan hidupnya, hubungannya dengan Allah Swt dan alam semesta, perannya dalam masyarakat dan sejarah dan sebagainya.
2. *Huquq Zan dar Islam* (Hak Wanita dalam Islam), karya ini berisikan tentang kedudukan wanita dalam Islam.
3. *Masalei Hijab* (Masalah Hijab).
4. *Dastane Rastan* (Cerita Orang Bijak), buku ini merupakan karya beliau yang diakui sebagai buku terbaik Iran tahun 1965. Dalam buku ini memuatkan tentang kumpulan cerita orang saleh atau orang bijak (dikutip dari berbagai sumber keislaman seperti hadis), sejarah para iman, dan tokoh Islam lainnya, sekalipun dalam bentuk yang sangat sederhana.
5. *Usul Falsafeh wa Rawisy-e Riyalism* (Prinsip Filsafat dan Aliran Realisme), karya ini merupakan buku filsafat Muthahhari yang terpenting.
6. *Adl e Ilahi* (Keadilan Ilahi) yang merupakan tema dalam bidang kalam.
7. Dan lain-lain.

Seluruh karya Muthahhari telah dikumpulkan dalam sebuah ensiklopedi Muthahhari lebih dari 20 jilid, berjudul *Majmo'eh Asar e Mothahhari* (seri karya Muthahhari).<sup>7</sup>

### C. Pendidikannya

Pendidikan pertama diperolehnya dari ayahnya sendiri Syekh Muhammad Husein Muthahhari, seorang ulama yang disegani di Iran, terutama di Provinsi Khurasan. Pendidikan itu mengantarkannya ke lingkungan santri di pusat pengkajian agama (lazim disebut Hauzah Ilmiah) di kota Masyhad (tempat makam Imam Ali Rida, imam kedelapan dalam keyakinan Syi'ah dua belas; terletak di timur laut Iran) ketika Muthahhari baru berumur 12 tahun.

Pada 1937 Muthahhari berangkat ke Hauzah Ilmiah Qum, pusat pengkajian agama terbesar di Iran. Di sana terlihat bahwa beliau mempunyai kecenderungan yang sangat tinggi terhadap kajian filsafat dan tasawuf. Semua karya filsafat, baik dari filsuf Islam maupun filsuf Yunani dan Barat, beliau telaah dan kuasai secara baik. Gurunya dalam kedua bidang ini, yang sangat berpengaruh pada dirinya, adalah Ayatullah Khomeini, pemimpin Revolusi Islam Iran, dan Muhammad Husein Thabathaba'i (1310 H/ 1892 M-1401 H/ 1981 M), filsuf dan musafir abad ke 20 yang terkenal melalui karya monumentalnya *al-Mizan fi Tafsir al-Quran* (Sebuah Timbangan dalam Tafsir al- Quran).<sup>8</sup>

Pada 1952 Muthahhari pindah ke Teheran, ibu kota Iran, dan mengajar di Madrasah Marwi. Dua tahun setelah itu, beliau diminta mengajar di Fakultas

---

<sup>7</sup>Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Cet ke -1, (Jakarta: al-Huda, 2005), 280.

<sup>8</sup>*Ibid*

Ilahiyah di Universitas Teheran. Di situ, beliau mengajar filsafat, logika, teologi, dan ushul fiqih. Cukup lama beliau menjabat sebagai ketua jurusan filsafat di fakultas tersebut. Keberadaan Muthahhari di tengah kaum intelektual Iran, yang umumnya adalah lulusan perguruan tinggi Barat, dan kemampuannya untuk meramu pemikiran Islam sehingga nyata bahwa pemikiran Islam jauh unggul daripada pemikiran Barat, membuat suasana kampus Universitas Teheran yang sebelumnya sekular menjadi semarak dengan semangat Islam, terutama di kalangan mahasiswa. Ditambah lagi bahwa Muthahhari ternyata bisa menunjukkan kepedulian sosial yang tinggi dan semangat jihad yang tidak pernah pudar. Bersama sama dengan Ayatullah Khomeini, beliau menentang penguasa Iran, Syah Muhammad Reza Pahlevi (memerintah 1941-1979). Akibatnya, dibekukan kegiatan ilmiahnya, dan terpaksa mengungsi ke luar negeri untuk menyelamatkan diri.<sup>9</sup>

Pada 1964, beberapa bulan setelah ditahan Syah karena dukungannya terhadap Ayatullah Khomeini, bersama-sama dengan beberapa ulama lainnya beliau mendirikan organisasi *Jam'iyat-e Ruhaniyyat-e Mubariz* (Himpunan Ulama Pejuang), dan mengorganisasi perlawanan terhadap Syah dari dalam negeri. Ketika revolusi Islam Iran yang dipimpin Ayatullah Khomeini meletus 1978-1979, Muthahhari merupakan salah seorang arsitek revolusi itu. Ketika revolusi sudah sampai dekat pintu kemenangan, beliau ditunjuk Khomeini untuk memimpin *Syuraye Inqilab Islami* (Dewan Revolusi Islam), yang mengendalikan pada roda politik di Iran. Akan tetapi, sebelum sempat menetapkan konsep

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, 136.

politiknya pada pemerintahan baru, hanya kurang dari 3 bulan menjelang kemenangan Revolusi Islam yang spektakuler itu, beliau mengembuskan nafas terakhir akibat peluru teroris Furqan, kelompok ekstrem kiri yang mengidentikkan diri dengan Islam pada tanggal 2 Mei tahun 1997.<sup>10</sup>

Peristiwa itu mengejutkan rakyat Iran dan menyakitkan hati para pejuang kemerdekaan, karena Muthahhari bagi mereka bukan hanya sebagai pemikir brilian atau sebagai suara rakyat yang tertindas, melainkan juga sebagai pejuang kemerdekaan yang gigih, terutama dalam kemerdekaan berpikir. Sebagai peringatan atas jasa Muthahhari, rakyat Iran mempersembahkan kepadanya sebuah mars yang sangat bagus dikumandangkan hingga kini, menyusul kepergian jenazahnya ke pemakaman di kota Qum, Syekh Abdul Karim Hairi (1276 H/ 1859 M-1355 H/1936 M).<sup>11</sup> Berkat pengelolaan cakup Syekh Abdul Karim Haeri, Qom menjadi pusat spiritual dan intelektual Iran. Di tempat inilah, Muthahhari memperoleh manfaat dan bimbingan sejumlah ulama besar. Muthahhari belajar mata pelajaran pokok kurikulum tradisional dari Ayatullah Burujerdi, pengganti Haeri sebagai direktur (*Za'im*) lembaga pengajaran di Qom.<sup>12</sup>

Muthahhari mengikuti kuliah-kuliah filsafat dan tasawuf semenjak kedatangannya di Qom pada tahun 1944 sampai keberangkatannya ke Teheran pada tahun 1952. Ketika Muthahhari tiba di Qom, Imam Khomeini telah menjadi

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, 136.

<sup>11</sup>Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 22.

<sup>12</sup>Kota penting setelah Teheran (ibukota) adalah Qum, baik dari sisi agama maupun politik. Kota ini terletak sekitar 150 km di selatan Teheran . di mata rakyat Iran, yang menganut Syi'ah Dua Belas Imam, Qum merupakan tempat khusus, kini Qum menjadi pusat kajian Islam terpenting di Iran. Di kota tua Qum terdapat makam Hazrat Fatimah binti Imam Musa al-Kazim (imam ketujuh Syi'ah Dua Belas Imam) yang lebih terkenal dengan sebutan Fatimah Ma'sumah (W.799), saudara Imam Ali aR-Rida (imam ke delapan W. Tus, 818) yang dimakamkan di Masyad, Khurasan. Lihat, Nina M. Armando,dkk, *Ensiklopedi Islam*, Cet ke-6, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 6.

sosok pengajar (*mudarris*) muda paling menonjol karena kedalaman dan keluasan wawasan keislamannya serta kemampuannya menyampaikan kuliah kepada orang lain. Kualitas-kualitas ini termanifestasikan dalam kuliah-kuliahnya tentang etika yang mulai diberikannya di Qom pada awal 1930-an. Kuliah-kuliah tersebut menarik minat dan antusiasme banyak orang.<sup>13</sup>

Muthahhari meninggalkan kota Qom pada tahun 1952 untuk kemudian menetapkan di Teheran, ibu kota Iran. Muthahhari mengajar di fakultas teologi dan ilmu keislaman Universitas Teheran selama 22 tahun. Beliau menjabat professor filsafat dan teologi. Muthahhari adalah seorang penulis yang produktif, ada 61 judul buku yang diterbitkan, meliputi bidang bidang filsafat, teologi, tafsir, fiqh, sejarah sosial, etika dan politik Islam. karya tulisnya yang banyak berada dalam berbagai disiplin ilmu menunjukkan penguasaannya yang luas dan mendalam terhadap ilmu pengetahuan. Muthahhari juga merupakan salah seorang arsitek Revolusi Islam Iran pada tahun 1978.<sup>14</sup>

Muthahhari merupakan seorang pemikir yang mendedikasikan karyanya untuk berbagai permasalahan. Dari buku-buku beliau terlihat betapa spesialisasi beliau tidak hanya dalam satu hal. Namun, jika mendalami secara lebih serius, akan didapati fakta jika sebagian besar aktivitas ilmiah beliau dicurahkan untuk mengungkap penyimpangan-penyimpangan pemikiran Islam di tengah masyarakat sekaligus memberikan bantahannya. Muthahhari dikenal sebagai pemikir filosofis juga sebagai salah seorang tokoh pembela kebebasan berpikir. Muthahhari berkeyakinan bahwa eksistensi Islam tidak bisa dipertahankan kecuali dengan

---

<sup>13</sup>Muhsin Labib, *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra....* 279-280.

<sup>14</sup>Sanusi Ismail, *Filsafat Sejarah: Wacana Tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, (Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012), 78.

kekuatan ilmu dan pemberian kebebasan terhadap ide-ide yang muncul. Oleh karena itu, ajaran Islam harus melindungi kebebasan berpikir.

#### **D. Dinamika Pemikirannya**

Pemikiran Muthahhari sangat mempengaruhi pada masanya, maka dalam hal ini akan terlihat bagaimana Muthahhari memandang politik, sejarah dan filsafat.

##### **1. Politik**

Perhatian Muthahhari terhadap politik, terutama politik praktis kelihatan menjadi perhatiannya yang khusus. Sebab sejak mahasiswa dan guru/dosen di Qum, Muthahhari punya hubungan dekat dengan beberapa anggota Islam, sebuah organisasi Islam militan yang berdiri pada tahun 1945. Keaktifan Muthahhari dalam bidang politik praktis, sekaligus melahirkan konfrontasi pertamanya dengan Syah, penguasa Iran, yang terjadi pada tanggal 6 Juni 1963. Pada waktu itu, dengan terang-terangan, Muthahhari menunjukkan dirinya, baik sebagai politikus maupun intelektual yang berseberangan dengan Syi'ah, yaitu sebagai pengikut imam Khomeini.<sup>15</sup>

Ceramahnya di mana-mana, berisi antara lain secara tegas mengajak dan mendesak warga Iran untuk mendukung argumentasinya yang logis dan menarik. Oleh karena itulah Muthahhari pernah ditahan selama satu setengah bulan. Namun walaupun ditahan, setelah dibebaskan, di samping terus memantapkan gerakan anti pemerintahan, Muthahhari pun terus menjalin hubungan dengan imam

---

<sup>15</sup>Lukman Nurhakim, *Konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry, Banda Aceh: 2016), 19.

Khomeini yang berada di pengasingan, yaitu yang semula di Turki, kemudian pindah Paris. Kemudian ketika revolusi Islam Iran diproklamkan pada 12 Januari 1979, Muthahhari termasuk sebagai anggota dewan. Hanya saja, tiga setengah bulan paska proklamasi, Muthahhari terbunuh. Keterbunuhannya itu menunjukkan bahwa dalam realitas politik, pengaruh sangat membahayakan lawan-lawan politiknya.<sup>16</sup>

## 2. Sejarah

Muthahhari, mendefinisikan sejarah sebagai suatu ilmu dalam empat pengertian, yang pertama secara khusus sebagai ilmu tentang fenomena serial dan pribadi dan individual; kedua, satu narasi bukan ilmu pengetahuan; ketiga, ilmu tentang *being* (maujud atau eksistensi), bukan sebaliknya sebagai ilmu *becoming*, ke empat, ilmu berkenaan dengan masa lalu, bukan masa sekarang. Pada sisi lain, Muthahhari dalam mendefinisikan sejarah yaitu dengan membagi sejarah dalam tiga cara dan arti. Di antara ketiga cara itu memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Akan tetapi yang menjadi fokus perhatian dan prioritas pembasannya yang lebih luas hanya dua, yaitu sejarah ilmiah dan filsafat sejarah.<sup>17</sup>

Pertama, sejarah adalah pengetahuan mengenai peristiwa, kasus-kasus atau keadaan-keadaan kemanusiaan di masa lampau. Peristiwa-peristiwa yang berkaitan dengan masa pencatatannya, disebut dengan peristiwa hari ini. Sejarah dalam kategori ini memiliki beberapa ciri. Pertama, pengetahuan mengenai episode tertentu atau individual, bukan merupakan pengetahuan mengenai

---

<sup>16</sup>*Ibid.*, 14.

<sup>17</sup>Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 66.

serangkaian hubungan atau hukum yang bersifat umum. Kedua, pembahasan mengenai riwayat-riwayat atau tradisi-tradisi. Ketiga, merupakan pengetahuan tentang *maujud* (*being*), bukan tentang *menjadi* (*becoming*). Keempat, berhubungan dengan masa lampau, tanpa memperhatikan atau mengaitkan dengan masa kini dan masa datang.

Kedua, sejarah adalah pengetahuan mengenai hukum-hukum yang menguasai kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui penelitian dan studi atas peristiwa-peristiwa yang terjadi di masa lampau. Sejarah dalam kategori ini beranjak dari bahan-bahan yang dihasilkan sejarah tradisional. Sejarah ilmiah mengkaji kemaujudan masyarakat dari segi kelampauannya. Sejarah ilmiah membahas yang umum bukan yang khusus, dan membahas gerakan non evolusioner dari masyarakat. Ketiga, sejarah adalah pengetahuan mengenai perkembangan masyarakat dari tahap beserta hukum-hukum yang menjadi landasan perubahan itu. Sejarah dalam kategori ini menyangkut pengetahuan mengenai menjadi-nya (*becoming*) masyarakat, bukan mengenai maujud-nya (*being*). Kajian di bidang ini menjadi wewenang filsafat sejarah.<sup>18</sup>

### 3. Filsafat

Muthahhari sendiri mulai menaruh minat kepada filsafat materialisme dialektis dan materialisme historis ala Marx. Dari situ jelas bahwa materialisme historis merupakan salah satu ajaran pokok marxisme. Namun menurut Murtadha Muthahhari, ketika menganalisis dan memulai peristiwa-peristiwa sejarah tertentu,

---

<sup>18</sup>Murtadha Mutahhari, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terj M. Hashem, (Bandung: Mizan, 1986), 77.

beliau hampir-hampir tidak menemukan adanya prinsip-prinsip *materialism* sejarah. Oleh karena itu, berawal dari permasalahan inilah kritikan Murtadha dimunculkan.<sup>19</sup>

Muthahhari tidak melakukan kritikan terhadap teori Marx secara keseluruhan, tetapi hanya melihat sisi konsepsi *materialism* historis Karl Marx, khususnya Marxisme, tak lama setelah mempelajari secara resmi ilmu-ilmu rasional, yang beliau mulai sekitar tahun 1946, beliau mempelajari terjemahan-terjemahan Persia literatur Marxis yang diterbitkan oleh partai tudeh, organisasi Marxis besar di Iran dan ketika itu merupakan suatu kegiatan penting di arena politik. Selain itu, beliau membaca tulisan-tulisan *Taqi Arani*, teoritis utama partai tudeh, maupun penerbitan-penerbitan Marxis dalam bahasa Arab yang berasal dari Mesir. Ada tiga hal yang dikritik oleh Muthahhari terhadap kaum Marxisme, yaitu hukum sejarah dan perkembangan sejarah. Menurut Muthahhari, sifat sejarah bukan hanya bersifat bendawi, melainkan ada wujud yang bersifat non bendawi dan supra bendawi, yang dimaksud non bendawi adalah apa yang dimaksud dengan dirinya sendiri, sedangkan supra bendawi adalah apa yang ada di atas diri manusia. Namun, bagi Muthahhari, filsafat lebih jauh dari pada sekedar alat polemik atau doktrin intelektual.<sup>20</sup>

Mutahhari merupakan seorang cendekiawan muslim yang mempunyai pengetahuan dan wawasan mendalam tentang berbagai hal, dari apa yang telah penulis paparkan di atas dapat dikatakan bahwa beliau sebagai seorang filosof besar yang tidak hanya menguasai politik, sejarah, filsafat Islam namun juga

---

<sup>19</sup>Lukman Nurhakim, *Konsep Insan Kamil*.....,21-22.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 23.

filsafat Barat. Pengetahuan dan penguasaan beliau terhadap filsafat Barat tidak lantas menjadikannya mengikuti filsafat Barat sebagaimana adanya. Muthahhari menjadi orang yang mengkritik dan kemudian memberikan solusi terhadap suatu permasalahan, khususnya di dunia muslim.

## BAB IV

### KONSEP TEOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI

Kendatipun ilmu teologi menurut Muthahhari merupakan sebuah disiplin rasional dan logis, namun kalau dilihat dari prakata dan asas-asas yang dipakai dalam argumen-argumennya, maka ilmu teologi terdiri dari beberapa bagian yaitu teologi *aqli* dan *naqli*, teoritis dan praktis.

#### A. Teologi *Aqli* dan *Naqli*

Adapun pembahasan mengenai teologi *aqli* dan *naqli* akan dijelaskan sebagai berikut: teologi *aqli* (rasional) merupakan bagian *aqli* ini terbangun dari substansi yang rasional murni, dan kalau ada relevansinya dengan *naqli*, maka hal itu adalah demi menjelaskan dan menegaskan pertimbangan rasional. Namun, dalam masalah-masalah yang ada hubungannya dengan keesaan Allah, kenabian, dan beberapa topik kebangkitan belumlah cukup kalau sekedar merujuk kepada *naqli* saja al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>1</sup>

Bagian *naqli*, kendatipun terbangun dari topik-topik yang ada kaitannya dengan doktrin-doktrin agama atau akidah dan mengimaninya merupakan suatu keharusan, namun karena topik-topik ini statusnya berada di bawah topik kenabian, maka cukup kalau mengutip bukti dari al-Qur'an atau hadis Nabi SAW, misalnya dalam topik-topik yang berhubungan dengan *imamah* (tentu saja dalam

---

<sup>1</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, Filsafat*, Terj. Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 200.

Syiah, karena mengimani *imamah* dianggap sebagai bagian dari ushuluddin), dan sebagian besar topik yang ada kaitannya dengan kebangkitan.<sup>2</sup>

Syi'ah *imamah* berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifat mereka, melainkan penunjukan orangnya secara langsung. Ali menjadi imam melalui penunjukan Nabi Muhammad kemudian beliau menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad. Para penganut aliran *imamah* telah sepakat bahwa keimanan Ali telah ditetapkan berdasarkan nash yang pasti dan tegas dari Nabi Muhammad dengan menunjuk langsung dirinya, bukan dengan penyebutan sifat orangnya.<sup>3</sup>

Di sini Muthahhari dalam mengurai persoalan tentang ilmu Tuhan lebih selaras dengan Muktazilah yang menjunjung tinggi akal ketimbang dengan Asy'ariyah yang justru menolak otoritas akal, dan kedua kelompok ini saling bertentangan dalam membahas ilmu Tuhan. Maka perbedaan paling mendasar dari keduanya adalah terletak pada keyakinannya terhadap perbuatan Allah. Bila kaum Asy'ariyah meletakkan fondasi keimanannya pada al-Qur'an dan hadist menolak otoritas akal, maka kaum Muktazilah menjunjung tinggi akal, rasionalitas dan hikmah. Murthada Muthahhari mencoba untuk melakukakn pendekatan filosofis terkait persoalan kalam yang telah berlangsung berabad tahun yang lalu dan membuat dua kelompok ini berseteru.

Pasalnya keduanya sama-sama tidak dapat menjatuhkan dalil pembenaran secara tepat karena sama-sama bersandar pada al-Qur'an. Muthahhari menawarkan konsep rasionalitas Syi'ah. Apabila Asy'ariyah dan Jabariah berasal

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, 201.

<sup>3</sup>Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Cet ke-1, (Jakarta: Logos, 1996), 50.

dari mazhab *ahl-Sunnah wal Jamaah*, maka Syi'ah adalah aliran dari cabang yang lain. Dalam pandangannya mengenai pandangan Ilahi, Syi'ah lebih cenderung pada kaum Muktazilah. Dalam soal kebebasan Syi'ah tidak memaknainya dengan konsep tafwidh (pelimpahan wewenang) mutlak pada manusia, sehingga bisa dipandang sebagai penafian atas kebebasan berkehendak zat *ahl al-Haqq* dan penuhanan manusia, serta penyekutuannya pada tugas-tugas Allah. Syi'ah menafsirkan kebebasan itu dalam ungkapan yang terkenal dari imam-imam mereka yang berbunyi: "bukan jabr, bukan pula tafwidh, tetapi pilihan tengah diantara dua ekstrem" Syiah meyakini bahwa menjunjung tinggi kesejatian keadilan, otoritas akal, sosok manusia yang bebas memilih (*free will*).

Hal itu juga berlaku pada kosmologi atau sistem alam yang bersifat bijaksana tanpa harus sedikitpun menodai prinsip tauhid dalam zat atau perbuatan Allah kepada makhluk-Nya. Dalam mazhab Syi'ah yang dituturkan Muthahhari, persoalan keadilan Ilahi dibahas lebih dulu dari masalah-masalah lainnya bahkan sebelum persoalan fiqih. Masalah keadilan ilahi juga menjadi topik yang cukup hangat di perpolitikan Islam. Karena dalam setiap kesempatan, dari zaman dahulu sampai sekarang, diantara umat sering mempertanyakan tentang keadilan. Baik itu sesama manusia atau keadilan menyangkut hal ketuhanan. Menurut pandangan kalam Murthada Muthahhari, keadilan menjadi semacam pandangan dunia dalam al-Qur'an. Sedangkan keadilan dalam kenabian dipandang sebagai barometer untuk memahami undang-undang. Dalam hal ini, al-Qur'an memberi peluang akal untuk menentukan pemikiran terhadap kriteria tersebut. Dengan akal, manusia dapat menemukan di bagian al-Qur'an atau hadist mana yang dapat menjadi

sandaran bagi fiqih dan istinbath (penyimpulan hukum). Dari pembasan tersebut dapat dilihat bahwa Muthahhari lebih condong kepada Muktazilah dalam memahami Tuhan, karena Muktazilah dan Syi'ah adalah kelompok aliran yang sepaham.

## B. Teologi Teoritis

Teologi teoritis membahas tentang ke-Esaan zat, ke-Esaan sifat, dan ke-Esaan perbuatan Tuhan. Pembahasan mengenai ke-Esaan zat, ke-Esaan sifat dan perbuatan Tuhan adalah khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran kita tentang Tuhan. Sedangkan teologi praktis yang juga disebut dengan teologi ibadah adalah berhubungan dengan kehidupan praktis manusia ini merupakan terapan dari teologi teoritis. Ke-Esaan zat adalah bahwa zat Allah satu dan tak adaandingannya. Semua eksistensi lainnya merupakan ciptaan-Nya, semua eksistensi lainnya itu posisi dan derajat kesempurnaan-Nya jauh di bawah-Nya.

Sebenarnya semua eksistensi lainnya itu tak mungkin untuk dibandingkan dengan-Nya. Konsepsi ke-Esaan zat dijelaskan oleh dua ayat al-Qur'an:<sup>4</sup>

فَاطِرُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَعَلَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا وَمِنَ الْأَنْعَامِ أَزْوَاجًا<sup>ط</sup>

يَذَرُكُمْ فِيهِ لَيْسَ كَمِثْلِهِ شَيْءٌ وَهُوَ السَّمِيعُ الْبَصِيرُ

(Dia) Pencipta langit dan bumi. Dia menjadikan bagi kamu dari jenis kamu sendiri pasangan-pasangan dan dari jenis binatang ternak pasangan-pasangan (pula), dijadikan-Nya kamu berkembang biak dengan jalan itu.

---

<sup>4</sup>Mulyadhi Kartanegara. "Renungan-Renungan Filosofis Murtadha Muthahhari" dalam *Jurnal al-Hikmah, Jumada al-Ula- Jumada al-Tsaniyah*, (2004), 89.

Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia, dan Dialah yang Maha Mendengar dan Melihat. (QS. al-Syura: 11).<sup>5</sup>

وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ

Dan tidak ada sesuatu yang setara dengan Dia (QS. al-Ikhlâs: 4).<sup>6</sup>

Pencarian kebenaran, menurut para filsuf adalah kesempurnaan teoritis itu sendiri. Manusia dengan fitrahnya mencari kesempurnaan teoritis, yaitu mengetahui hakikat alam semesta, fitrah ini terdapat di dalam diri manusia dan dapat dilihat, yang di dalam psikologi disebut dengan dorongan mencari kebenaran atau rasa ingin tau, manusia mencarinya dengan lingkup yang sangat luas.<sup>7</sup>

### C. Teologi Praktis

Sedangkan teologi praktis yang termasuk di dalamnya adalah tentang permasalahan ibadah artinya adalah bahwa selain Allah tak ada yang patut diberi dedikasi. Menyembah atau beribadah kepada apa saja selain Allah adalah syirik, dan orang yang melakukan ibadah seperti ini berada diluar batas monoteisme atau tauhid Islam. Dalam beberapa hal, tauhid ibadah berbeda dengan jenis-jenis tauhid lain, karena tiga tauhid yang pertama berhubungan dengan Allah, sedangkan tauhid ini berhubungan dengan makhluk. Dengan kata lain, ke-Esaan zat Allah, ketunggalan-Nya, dan kesamaan zat dan sifat, ketunggalan sumber segala sesuatu kesemuanya itu merupakan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan Allah.

<sup>5</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Surakarta: al-Hanan, 1989), 384.

<sup>6</sup>*Ibid.*, 704

<sup>7</sup>Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Citra, 2011), 49.

Namun tauhid ibadah yaitu kebutuhan untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa, ada kaitannya dengan perilaku makhluk.<sup>8</sup>

Namun sesungguhnya tauhid ibadah juga ada kaitannya dengan Allah, karena artinya adalah Allah itu tak tertandingi, Allah dan hanya Allah yang patut di sembah. Pernyataan “*la ilaaha ilallaah*” meliputi segenap aspek tauhid, sekalipun pengertian pertamanya adalah tauhid dalam ibadah. Tauhid zat dan tauhid ibadah merupakan bagian dari akidah-akidah ulama Islam. Artinya adalah bahwa jika orang kurang atau tidak mengimani dua prinsip ini, maka dianggap berada di luar area Islam. Tak ada satu pun orang muslim yang menentang dua keyakinan utama ini. Belakangan ini kaum Wahabi, pengikut Muhammad bin Abdul Wahab<sup>9</sup> mengklaim bahwa beberapa keyakinan kaum muslim seperti meyakini *syafaat* (perantaraan) dan beberapa praktik mereka seperti memohon bantuan para nabi dan para wali suci bertentangan dengan akidah ibadah.

Namun kaum muslim lainnya tidak menganggapnya demikian. Pokok perselisihan antara kaum Wahabi dan kaum muslim lainnya bukanlah apakah yang selain Allah, seperti para nabi dan para wali, patut disembah atau tidak. Tidak ada perdebatan bahwa selain Allah itu tak dapat disembah, yang jadi pokok perdebatan adalah apakah memohon atau mengharapkan perantaraan dan bantuan itu dapat dianggap ibadah atau tidak. Karena itu, perselisihannya hanya bersifat

---

<sup>8</sup>*Ibid.*, 202.

<sup>9</sup>Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah seorang pelopor/tokoh pemurnian ajaran Islam. gerakan kebangkitan Islam yang dipelopornya berdasarkan karya Ibnu Taimiyah (1196-1328), mazhab hambali. Wahhab menekankan agar kembali kepada dasar-dasar ajaran Islam, menganjurkan monoteisme secara murni. Gerakan yang dipelopornya memersihkan praktek-praktek umat Islam dari perbuatan syirik. Lihat. Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-2, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

sekunder, bukan primer. Para ulama memberikan tanggapan yang menolak sudut pandang wahabi dengan terperinci dan logis.<sup>10</sup>

Tauhid sifati (ke-Esaan zat dan sifat Allah) merupakan pokok perdebatan antara Muktaizilah dan Asy'ariyah. Asy'ariyah menolaknya sedangkan Muktaizilah menguatkannya. Tauhid *af'ali* juga menjadi pokok perselisihan antara kedua kelompok itu. Namun bedanya, Asy'ariyah menguatkannya sedangkan Muktaizilah menolak atau menafikannya. Kalau Muktaizilah menamakan diri mereka "ahli tauhid" dan menganggapnya sebagai salah satu akidah mereka, maka yang mereka maksudkan dengan tauhid itu adalah tauhid sifat, bukan tauhid zat, juga bukan tauhid ibadah (yang tidak menjadi pokok perselisihan), juga bukan tauhid *af'ali*.<sup>11</sup> Karena, pertama-tama tauhid *af'ali* ditolak atau dinafikan oleh mereka, dan kedua, mereka menjelaskan secara terperinci sudut pandang mereka sendiri tentang itu di bawah akidah keadilan yang menjadi rukun kedua mereka.

Asy'ariyah dan Muktaizilah merupakan dua kubu yang benar-benar saling bertentangan untuk topik tauhid sifat dan tauhid *af'ali*. Sekali lagi Muktaizilah menguatkan tauhid sifat dan menolak tauhid *af'ali*, sedangkan sikap Asy'ariyah justru sebaliknya. Masing-masing mereka mengajukan argumen untuk memperkuat sikap-sikap mereka.<sup>12</sup> Menurut Muthahhari, suatu ilmu yang hanya bersifat teoritis, tidak akan memberikan pengaruh dalam kehidupan praktis manusia. Sebagai contoh, para ahli zaman dulu berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam. Benda-benda langit, termasuk matahari, beredar mengitari bumi.

---

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Muhammad Abdul Mun'im al-Khaqani, Cet ke-1, (Bandung: Mizan, 1992), 23.

<sup>11</sup>*Ibid.*, 24.

<sup>12</sup>*Ibid*

Tetapi kemudian teori ini dibatalkan oleh para sarjana modern. Mereka mengatakan bahwa mataharilah sebenarnya yang menjadi pusat dari semua benda-benda angkasa itu, sedangkan planet-planet, termasuk bumi juga beredar mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya. Muthahhari mengemukakan pertanyaan, apakah dengan perubahan teori ini lantas akan berpengaruh atas kehidupan dan budi pekerti manusia? Jawabannya adalah tidak. Karena dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu dari matahari beredar mengelilingi bumi, menjadi bumi beredar mengelilingi matahari, sama sekali tidaklah mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia.<sup>13</sup>

Menurut Muthahhari, tauhid teoritis saja hanya akan percaya semata akan ke-Esaan zat, sifat dan perbuatan Tuhan, tidak dapat dinamakan sebagai orang yang sudah bertauhid yang sempurna dan hakiki dalam pandangan Islam. Tauhid Hakiki, menurut Muthahhari adalah tauhid yang tercermin dan terefleksi dalam ibadah dan perbuatan praktis kehidupan manusia. Maka Muthahhari mengatakan bahwa kebanyakan para teolog telah mampu berargumentasi dengan alasan yang kuat, sanggup, dan cerdas mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian wujud Tuhan, ke-Esaan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah kebijaksanaan-Nya, tetapi pembuktian mereka itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, perenungan, dan konsepsi, dan tidak pernah mencapai ketinggian. Tauhid praktis dan ikhlas dalam pengertian bahwa mereka tidak pernah menjadi orang yang bertauhid dalam

---

<sup>13</sup>Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, Terj, Ahmad Subandi, Cet ke-5, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 34.

kehidupan praktis, tetapi hanya bertauhid dalam konsep teoritis dan pemikiran semata.<sup>14</sup>

Karena itu, tampak terlihat jelas di samping mereka bertauhid secara teoritis, mempertahankan wujud Tuhan dengan argumentasi yang kuat, mereka secara praktis mempersekutukan Allah dalam amalan perbuatan sehari-hari, memperhambakan diri kepada benda-benda dan manusia, dan menjadi hamba-hamba setan. Seperti yang dikatakan Muthahhari dalam kata syirik (menyekutukan Allah) yang terjadi pada umat-umat terdahulu adalah bentuk tauhid praktis yang tidak dapat dicapai ini. Mereka mengakui secara teoritis adanya Tuhan pencipta langit dan bumi, tetapi dalam peribadatan dan perilaku hidupnya sehari-hari tunduk kepada berhala-berhala dan setan, dan tidak terikat kepada kepercayaan teoritisnya sama sekali.

Muthahhari membagi tauhid praktis (tauhid ibadah) ke dalam dua sisi saja, di sisi pertama berpautan dengan Allah, dan di sisi lain, berhubungan dengan manusia sendiri. Sisi yang berpautan dengan Allah atau adalah bahwa setiap yang wujud, baik para Malaikat, para Nabi, ataupun para wali Allah, dan yang lainnya, tidak berhak untuk disembah, selain Allah. Sedangkan sisi yang kedua berkaitan dengan manusia adalah bahwa manusia sebagai hamba Allah mempunyai kewajiban untuk tidak menyembah selain ibadah ini.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, 35.

<sup>15</sup>Quraish Shihab, "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", dalam *Jurnal Al-Hikmah, Jumada Al-Ula- Jumada Al-Tsaniyah*, (1992), 299.

#### **D. Pengaruh Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari terhadap Masyarakat Islam Modern**

Murtadha Muthahhari merupakan salah satu figur filosof kontemporer sekaligus arsitektur revolusi Islam Iran. Seluruh corak pemikirannya bersumber dari riwayat-riwayat imam maksum *ahl al-bait*<sup>16</sup> dan wahyu Allah SWT. Dari sisi pemikiran dan ideologinya dapat dipahami bahwa Muthahhari adalah pengikut setia imam *ahl al-bait* dan seluruh keturunan Nabi SAW. Muthahhari adalah salah satu filosof yang meyakini bahwa dalam ajaran Syi'ah<sup>17</sup> para imam as, juga meyakini adanya rasionalitas dan selalu menggunakan pendekatan filosofis dalam menjelaskan setiap persoalan yang mereka hadapi dalam membimbing umat kejalan kebenaran. Dengan perkataan lain, rasionalitas dan filosofis yang tidak terlepas dari makna dan hakikat kebenaran dalam al-Qur'an itu sendiri.<sup>18</sup>

Menurut Muthahhari Syi'ah adalah salah satu simbol wilayah yang hanya diduduki oleh manusia sempurna dan penguasa zaman. Secara umum, Syi'ah memakai kata wilayah dalam pengertian yang paling tinggi. Muthahhari percaya bahwa wali dan imam adalah penguasa zaman dan senantiasa ada seorang manusia sempurna yang menjaga keseimbangan dunia dan seisinya. Oleh karena

---

<sup>16</sup>Sanak keluarga serumah, kerabat terdekat Nabi Muhammad. Lihat. Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-1, (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 10.

<sup>17</sup>Syi'ah merupakan contoh utama dari pembentukan sebuah komunitas baru sektarian. Sebagaimana telah di lihat, Syi'ah masa awal terbagi menjadi sejumlah kelompok yang berbeda-beda yang bergantung pada teori mereka atas hak suksesi imam. Salah satu dari kelompok Syi'ah adalah kelompok dua belas imam di Baghdad yang mempercayai keimanan putra Ja'far yang bernama Abdullah dan anak turunannya. Sejak zaman Ja'far komunitas Baghdad ini secara teori menolak pemerintahan khalifah-khalifah Abbasiyah meskipun pada praktiknya mereka menerima pemerintahan mereka, dan mereka lebih berkonsentrasi pada pengajaran keagamaan. Lihat. Ira M Lapidus, *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet ke-2, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 250.

<sup>18</sup>Murtadha Muthahhari, *Sang Mujahid Sang Mujtahid*. Terj. Haidar Bagir, Cet ke-2, (Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988), 34

itu, para imam *ahl al-bait* tidak memiliki tujuan apapun selain membersihkan jiwa kaum muslimin dan membimbing mereka dengan benar, sebagaimana diinginkan Allah SWT. Konsepsi teologi yang dijunjung tinggi oleh Syi'ah, selain teologi *ibadi* juga mencakup teologi *sifati* dan teologi *af'ali*, dalam perdebatan diseputar sifat-sifat Allah, Syi'ah berpihak pada teologi *sifati*, dan dalam perdebatan mengenai perbuatan manusia, Syi'ah berada dipihak teologi *af'ali*. Namun konsepsi teologi *sifati* yang dianut Syi'ah berbeda dengan yang dianut Muktazilah. Juga, konsepsi teologi *af'ali* mereka (Syi'ah dan Muktazilah) berbeda dengan konsepsi teologi *af'ali* Asy'ariyah.<sup>19</sup>

Dalam mazhab teologi Syi'ah, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan tauhid telah dipecahkan dalam bentuk yang benar-benar memanasifestasikan tauhid. Menyangkut persoalan tauhid atau multiplikasi sifat, Syi'ah memilih tauhid sifat. Sekalipun Syi'ah sependapat dengan Muktazilah dan berbeda pendapat dengan kaum Asy'ariyah, namun Syi'ah tetap berbeda pendapat dengan Muktazilah yang menafikan sifat dan terpaksa mensubstitusikan zat di dalam sifat. Sedangkan Syi'ah berpendapat bahwa sifat menyatu dengan zat dan kesamaan zat dengan sifat, dan hal lain dipandang sebagai ilmu ketuhanan yang paling mendalam. Dalam persoalan tauhid *af'al*, Syi'ah mendukung pendapat kaum Asy'ariyah itu sendiri, yaitu menolak hukum sebab akibat, sebab mazhab teologi Syi'ah menjelaskan persoalan tauhid zat, sifat, dan *af'al* dengan sangat baik dan belum pernah ada tandingannya di dunia ini.

---

<sup>19</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam*, ....245

Pengaruh teologi modern kepada masyarakat sangatlah kompleks. Ini mengingatkan bahwa teologi modern akan berinteraksi juga terhadap keadaan sosial budaya sebuah masyarakat sehingga menghasilkan sebuah penghayatan ketuhanan yang bervariasi. Pengaruh teologi yang ditawarkan Muthahhari kepada masyarakat modern terlihat dalam aliran yang dianutnya yaitu Syi'ah, salah satu pengaruhnya terdapat di kalangan para filosof muslim, yang mana mereka telah berhasil membangun formulasi-formulasi yang kokoh dari satu segi karena prinsip-prinsip argumentasi yang benar, dan dari segi yang lain karena mereka terilhami oleh pengetahuan-pengetahuan Islam. Para filosof muslim menginterpretasikan teologi sebagai hal yang mengandung yang realitis tanpa mengharuskan zat Tuhan diatur oleh semacam keterpaksaan dan mengikuti hukum yang mendahului-Nya, sehingga menodai kekuasaan mutlak dan yang tetap dimiliki oleh zat pencipta *jalla wa'ala*. Adapun kebaikan dan keburukan rasional ditafsirkan oleh para filosof sebagai dua hal yang keluar dari medan pengetahuan-pengetahuan teoritis yang nilainya terbatas oleh kadar ketersingkapannya dari hakikat, kemudian keduanya dijadikan sebagai bagian yang termasuk pemikiran-pemikiran pasti yang praktis dan realitis.<sup>20</sup>

Oleh karena itu, Muthahhari mengatakan bahwa untuk menjadi pengikut *ahl al-bait* yang setia tidak semudah membalik sebuah telapak tangan, karena menjadi pengikut setia manusia senantiasa menaati perintah Allah, menjauhi hawa nafsunya, dan melaksanakan ajaran serta bimbingan para imam. Dengan demikian, tidak bisa dikatakan bahwa hanya dengan cinta kepada mereka sudah

---

<sup>20</sup>Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi*, ....29-30.

cukup untuk menyelamatkannya, sebagaimana dikatakan sebagian orang yang condong kepada kehinaan dan syahwat serta mencari alasan dalam pembangkangannya kepada Allah SWT. Para imam juga menganggap bahwa sekedar kecintaan dan baiat kepada mereka belumlah cukup, kecuali dibaringi dengan amal saleh dan apa yang diajarkan oleh mereka.<sup>21</sup>

Pengaruh Muthahhari dalam masyarakat Syi'ah adalah mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika kita tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati. Ajaran dan pembelajaran dalam mazhab Syi'ah selalu menekankan pengenalan diri dan penyucian jiwa, karakter pemikiran seperti ini yang dapat membedakan ajaran Syi'ah dengan mazhab-mazhab yang lain. Konsep ini hanya terdapat dalam jantung ajaran Syi'ah yaitu ajaran para imam. Sehingga masyarakat meyakini bahwa para imam maksum tidak sekedar menjadi pembimbing umat Islam, akan tetapi para imam juga merupakan *sirath* (jalan menuju pengetahuan sejati terhadap Allah yang maha agung). Jalan *sirath* tersebut ada dua, satu berada di dunia ini dan satunya berada di alam akhirat. Adapun yang ada di dunia ini adalah para imam suci yang harus di taati. Barang siapa yang mengenalnya dengan sebenar-benar pengenalan dan mengikuti ajarannya dengan ketaatan yang kuat, maka orang tersebut akan dapat melalui *sirath* yang menjadi jembatan kedua tepi neraka di hari akhir kelak.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>Murtadha Muthahhari, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*. Terj. Akmal Kamil, (Jakarta: al-Huda, 2001), 77.

<sup>22</sup>*Ibid.*, 78.

Yang dapat penulis ambil dari pengaruh teologi Murtadha Muthahhari adalah dengannya manusia mampu menerapkan ketaatan yang hanya kepada Allah semata sehingga menjadikan-Nya tumpuan hati serta tujuan segala langkah dan gerak manusia. Mengarahkan pandangan kepada yang maujud, baik lahir maupun bathin.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Teologi menurut Murtadha Muthahhari, merupakan sesuatu perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu berargumen dalam mempertahankan wujud Tuhan, tetapi dalam pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja. Dalam artian mereka ini tidak pernah menjadi orang yang bertuhan dalam kehidupan praktis tetapi hanya dalam kehidupan teoritis dan pemikiran semata.

Adapun pengaruh pemikirannya yaitu dapat dilihat dalam dua segi yaitu di kalangan filosof muslim dan dalam ajaran Syi'ah. Adapun di kalangan para filosof muslim, yang mana mereka telah berhasil membangun formulasi-formulasi yang kokoh dari satu segi karena prinsip-prinsip argumentasi yang benar, dan dari segi yang lain karena mereka terilhami oleh pengetahuan-pengetahuan Islam. Para filosof muslim menginterpretasikan teologi sebagai hal yang mengandung yang realitis tanpa mengharuskan zat Tuhan diatur oleh semacam keterpaksaan dan mengikuti hukum yang mendahului-Nya, sehingga menodai kekuasaan mutlak dan yang tetap dimiliki oleh zat pencipta *jalla wa 'ala*. Sedangkan di kalangan Syi'ah sendiri Muthahhari selalu mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika penganut Syi'ah tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati.

## **B. Saran**

### 1. Mahasiswa

Mahasiswa adalah salah satu pencetus karya ilmiah dan juga penerus akademisi, mahasiswa mampu membedakan yang mana karya ilmiah yang baik dan benar, di harapkan dengan adanya tulisan ini penerus bisa menjadikan referensi untuk sebuah karya ilmiah. Dan penerus bisa menghasilkan karya ilmiah lainnya tentang Murtadha Muthahhari dengan perspektif yang berbeda.

### 2. Masyarakat

Diharapkan kepada masyarakat ataupun siapa saja yang membaca skripsi ini dapat memahami dengan baik konsep teologi Islam, terutama teologi dalam perspektif Murtadha Muthahhari, karena sangat penting untuk meningkat ilmu pengetahuan, wawasan, dan lain sebagainya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Rosihon dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Kalam*, Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Arifin, Muhammad. *Teologi Rasional (Studi Analisis Terhadap Pemikiran Teologi Harun Nasution)*, Cet ke-1, Banda Aceh: Ar-Raniry Press, 2008.
- Armando, Nina M. dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- \_\_\_\_\_, *Ensiklopedi Islam*, Cet ke-6, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2008.
- Farnila, *Anomali Teologi Islam Klasik dalam Pandangan Hassan Hanafi*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Gunandar, Arif. *Akhlak Menurut Murtadha Muthahhari (Suatu Tinjauan Filsosofis)*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2015.
- Hakim, Lukman. *Wacana Teologi Transformatif dari Teosentris ke Antroposentris*, Cet ke-1, Banda Aceh: Fakultas Ushuluddin, 2014.
- Hanafi, Ahmad. *Pengantar Theology Islam*, Cet ke-6, Jakarta: al-Husna Zikra, 1995
- Harahap, Syahrin. *Teologi Terapan*, Jakarta: Prenada, 2011
- Ismail, Sanusi. *Filsafat Sejarah: Wacana tentang Kausalitas dan Kebebasan dalam Kehidupan Kolektif*, Banda Aceh: Arraniry Press dan Lembaga Naskah Aceh (NASA), 2012.
- Jailani, *Epistemologi Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan, Analisis Pemikiran Ismail Raji al-Faruqi*, Banda Aceh: Arraniry Press, 2012.
- Karim, Muhammad Nazir. *Dialektika Teologi Islam Analisis Pemikiran Kalam Syeikh Abdurrahman Shiddiq al-Banjari*, Cet ke-2, Bandung: Nuansa, 2004
- Kartanegara, Mulyadhi. "Renungan-Renungan Filosofis Murtadha Muthahhari" dalam *Jurnal al-Hikmah, Jumada al-Ula- Jumada al-Tsaniyah*, 2004
- Labib, Muhsin. *Para Filosof Sebelum dan Sesudah Mulla Sadra*, Cet ke-1, Jakarta: al-Huda, 2005
- Lapidus, Ira M. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000
- M. Amin, Nurdin. *Ilmu Kalam Sejarah Pemikiran Islam*, Jakarta: AMZAH, 2011

- Madjid, Nurcholish. *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praksis Harun Nasution*, Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Mufid, Fathul. *Ilmu Tauhid/Kalam*, Kudus: STAIN Kudus, 2009.
- Muhaimmin, HM. *Ilmu Kalam Sejarah dan Aliran-Alirannya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Muhajir, *Filsafat Pendidikan Islam Syi'ah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Muhammad Tholhah Hasan, *Ahlusunnah Wal-Jamaah Dalam Persepsi dan Tradisi NU*, Cet ke-3, Jakarta: Lantabora Press, 2005.
- Muthahhari, Murtadha. *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002.
- \_\_\_\_\_, *Sang Mujahid Sang Muftahid*. Terj. Haidar Bagir, Cet ke-2, Bandung: Yayasan Muthahhari, 1988.
- \_\_\_\_\_, *Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, Terj. Ahmad Subandi Cet ke-5, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Kritik Islam Terhadap Materialisme*. Terj. Akmal Kamil, Jakarta: al-Huda, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Masyarakat dan Sejarah: Kritik Islam atas Marxisme dan Teori Lainnya*. Terj. M. Hashem, Bandung: Mizan, 1986.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, Filsafat*, Terj. Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003.
- \_\_\_\_\_, *Sirah Sang Nabi*. Terj. Salman Nano, Jakarta: al-Huda, 2006.
- \_\_\_\_\_, *Tafsir Surat Surat Pilihan Mengurai Kandungan Ayat-Ayat Qurani*. Terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmat, Cet ke-4, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007.
- \_\_\_\_\_, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*. Terj. Afif Muhammad, Jakarta: Citra, 2011.
- \_\_\_\_\_, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Muhammad Abdul Mun'im al-Khaqani, Cet ke-1, Bandung: Mizan, 1992.
- Naim, Ngainun. *Teologi Kerukunan Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, Cet ke-1, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Nasir, Sahilun. A. *Teologi Islam*, Cet.ke-2. Jakarta: Raja Grafindo Persada 2012.
- \_\_\_\_\_, *Pengantar Ilmu Kalam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2000.
- Nasution, Harun. *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986.
- Nasution, Hasyimsyah. *Filsafat Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999.

- Nata, Abuddin. *Ilmu Kalam, Filsafat, dan Tasawuf*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001.
- \_\_\_\_\_, *Studi Islam Komprehensif*, Jakarta: Kencana, 2011.
- Nurhakim, Lukman. *konsep Insan Kamil Menurut Murtadha Muthahhari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2016.
- Putri, Cut Dewi Novita. *Filsafat Hijab, Kajian Pemikiran Murtadha Muthahhari*, Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2006.
- Qardhawiy, Yusuf. *Hakikat Tauhid dan Fenomena Kemusyrikan*, Jakarta: Robbani Pers, 1998.
- RI, Departemen Agama. *al-Qur'an dan Terjemahnya*, Surakarta: al-Hanan, 1989.
- al-Syahrastani dan Muhammad bin Abdul Karim, *al-Milal wa al-Nihal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1997.
- Sahlan, Muhammad. "*Tauhid dalam Perspektif Teologi Transformatif*" Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000.
- Shihab, Quraish. "*Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi*", dalam *Jurnal al-Hikmah, Jumada al-Ula- Jumada al-Tsaniyah*, 1992.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Rajawali Pers, 2009.
- Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- \_\_\_\_\_, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Taib, Abdul Muin. *Ilmu Kalam*, Jakarta: Wijaya, 1997.
- Yasin, Taslim HM. *Studi Ilmu Kalam*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014.
- Zahrah, Imam Muhammad Abu. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Ahmad Qarib, dan Rahman Dahlan. Cet ke-1, Jakarta: Logos, 1996.
- Zainuddin, *Ilmu Tauhid Lengkap*, Cet ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.

## **BIODATA PENULIS**

### **Identitas Diri :**

Nama : Mela Roza  
Tempat/ Tgl. Lahir : Seumuleng/ 15 oktober 1993  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Pekerjaan /NIM : Mahasiswi / 311203180  
Agama : Islam  
Kebangsaan : Indonesia  
Fakultas/Prodi : Ushuluddin dan Filsafat / Ilmu Aqidah  
Judul Skripsi : *Pemikiran Teologi Murtadha Muthahhari*  
Alamat Sekarang : Jln. Lingkar Kampus Desa Rukoh Kecamatan Syiah Kuala

### **Data Orang Tua :**

a. Nama Ayah : Muhammad Aseh  
b. Pekerjaan : Tani  
c. Nama Ibu : Jalina  
d. Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

### **Riwayat Pendidikan :**

a. SD/Sederajat : SDN Seumuleng :2000-2007  
b. SMP/Sederajat : SMPN I Bubon :2007-2009  
c. SMA/Sederajat : SMAN I Bubon :2009-2012  
d. S-1 : Fakultas Ushuluddin  
dan Filsafat UIN Ar-Raniry :2012-2016

Banda Aceh, 18 Agustus 2016

**Mela Roza**  
**NIM : 311203180**

# PEMIKIRAN TEOLOGI MURTADHA MUTHAHHARI

Oleh:

**Mela Roza**

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Aqidah

Nim: 311102984

## ABSTRAK

Islam terlahir sebagai sebuah agama yang membawa risalah yang salah satunya pengesaan Allah sebagai Tuhan satu-satunya, al-Qur'an sendiri menjelaskan bahwa Allah tidak akan mengampuni dosa syirik atau mengakui keberadaan Tuhan selain Dia. Di zaman modern muncul fenomena bahwa secara argumentasi saja mereka percaya kepada Tuhan sedangkan dalam kehidupan dan perilaku sehari-hari mereka tunduk kepada berhala dan setan. Adapun yang menjadi masalah dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep teologi menurut Murtadha Muthahhari dan pengaruh pemikiran teologinya terhadap masyarakat Islam modern. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan pemikiran teologi menurut Murtadha Muthahhari dan pengaruh pemikiran teologinya terhadap masyarakat Islam modern. Pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, sedangkan metode penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini ialah metode deskriptif, historis, analisis *interpretative, content analysis*, serta menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Pengumpulan data diperoleh dari data primer dan sekunder seperti karya Murtadha Muthahhari maupun karya-karya ilmiah lainnya yang berhubungan dengan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teologi menurut Murtadha Muthahhari yaitu sesuatu perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu berargumen dalam mempertahankan wujud Tuhan tetapi pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja. Adapun pengaruh teologi Murtadha Muthahhari terhadap masyarakat modern terlihat dalam aliran yang dianutnya yaitu Syi'ah, di sini Muthahhari selalu mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika penganut Syi'ah tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati. Dapat disimpulkan bahwa pemikiran teologi Murtadha Muthahhari relevan dengan perkembangan masyarakat terutama di kalangan Syi'ah.

## A. Pendahuluan

Teologi adalah ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan. Teologi itu dapat bercorak agama (*revealet theology*) dan dapat juga tidak bercorak agama (*natural theology* atau *philosophical thology*).<sup>1</sup> Oleh karena itu, teologi membahas masalah ketuhanan dan pertaliannya dengan manusia, baik disandarkan pada kebenaran wahyu, maupun menyelidiki akal pikiran murni. Seorang ahli teologi dapat mengadakan penyelidikannya berdasarkan semangat penyelidikan bebas. Untuk penentuan lapangan dan corak pembahasannya, perkataan teologi harus dikaitkan dengan kualifikasi tertentu, misalnya teologi Kristen, teologi Masehi, teologi filsafat, teologi masa kini, dan teologi Islam.

Dengan demikian maka istilah teologi Islam, Ilmu Kalam, dan Ilmu Tauhid memiliki kesamaan pengertian, yaitu disekitar masalah sebagai berikut. (1) kepercayaan tentang Tuhan dengan segala seginya, yang berarti termasuk di dalamnya soal wujud-Nya, keesaan-Nya, sifat-Nya, dan sebagainya. (2) pertaliannya dengan alam semesta, yang berarti termasuk di dalamnya persoalan terjadinya alam, keadilan dan kebijaksanaan Tuhan, serta *qadha* dan *qadar*. Pengutusan rasul juga termasuk di dalam persoalan pertalian manusia dengan Tuhan, yang meliputi juga soal penerimaan wahyu dan berita alam gaib atau akhirat.<sup>2</sup> Sebenarnya, kata Murtadha Muthahari<sup>3</sup> untuk mendefinisikan Ilmu

---

<sup>1</sup>Nina M. Armando, dkk, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005), 107

<sup>2</sup>*Ibid.*

<sup>3</sup>Seorang ulama sekaligus intelektual muslim di era modern (kontemporer) yang gencar mendobrak keterbelengguan pemikiran umat Islam. Perjuangannya dalam menegakkan prinsip-prinsip Islam, yaitu kebenaran dan keadilan, akhirnya ditebus dengan nyawanya. Dia mati syahid pada tanggal 2 Mei 1979, ditembak oleh kelompok ekstrim, Furqan. Lihat, Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*, Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 8.

Kalam cukup dengan mengatakan “Ilmu Kalam merupakan sebuah ilmu yang mengkaji doktrin-doktrin dasar atau akidah-akidah pokok Islam (*ushuluddin*).

Ilmu Kalam mengidentifikasi akidah-akidah pokok, berupaya membuktikan keabsahannya dan menjawab keraguan terhadap akidah-akidah pokok tersebut”.<sup>4</sup> Kedudukan teologi dalam ajaran Islam adalah paling sentral dan sangat esensial. Teologi merupakan prinsip-prinsip Islam, yang mampu membangkitkan semangat Ilahiyah bagi manusia. Prinsip bahwa Allah Esa secara absolut, dan tertinggi secara metafisik aksiologis, bahwa sesuatu selain Allah adalah terpisah, berbeda, dan merupakan ciptaan-Nya. Konsep teologi sebagai inti ajaran Islam adalah kontruksi teologis yang sangat revolusioner. Konsep tersebut menghendaki agar manusia hanya melakukan penyembahan kepada penciptaan-Nya dan bukan kepada kekuatan alam dan kepada sesama manusia sebagaimana dalam praktek agama-agama primitif.<sup>5</sup> Teologi Islam merupakan ilmu yang membahas sesuatu yang paling fundamental dalam bangunan keislaman. Hal tersebut tidak lain karena teologi Islam sangat bersentuhan sekali dengan aspek-aspek akidah atau pokok-pokok keimanan manusia.

Posisi dan fungsi akidah itu sendiri sangat penting dalam membentuk perilaku keragaman dan kehidupan setiap orang. Teologi merupakan bidang strategis sebagai landasan upaya pembaharuan pemahaman dan pembinaan umat Islam. Posisi strategis yang dimiliki teologi Islam inilah yang mendorong adanya upaya aktualisasi sebagai wujud dorongannya dalam merespon berbagai persoalan

---

<sup>4</sup>Rosihan Anwar dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, (Bandung: Pustaka Setia, 2003), 199.

<sup>5</sup>Muhammad Sahlan, “*Tauhid dalam Perspektif Teologi Transformatif*” (Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000), 1.

kekinian. Di samping itu, adanya kesadaran bahwa Islam, yang tercakup di dalamnya aspek tauhid, adalah norma kehidupan yang sempurna yang dapat beradaptasi dalam setiap ruang dan waktu. Di samping itu, karena setiap konsep tauhid sesungguhnya tidak hanya berkaitan dengan dimensi-dimensi antropologi, aksiologi dan kebudayaan.<sup>6</sup>

Teologi atau monoteisme tidak terbatas pada penutup para nabi, tetapi merupakan visi dan misi para nabi. Masalah ini dikemukakan dengan cara berikut dalam al-Qur'an: Allah sekali-kali tidak pernah mengatakan bahwa pertama-tama anda mesti menyembah seseorang, dan kedua bahwa Allah sajalah yang disembah. Manusia tidak bisa hidup tanpa ibadah, dan setiap makhluk menunjukkan pengabdian ini dalam satu atau lain cara, sebab Allah merupakan bagian dari watak batiniah dan nalurinya. Kecenderungan ini bersifat *inheren* dalam diri semua manusia, termasuk kaum materialis. Malahan Karl Marx yang mengatakan, "aku ingin membebaskan manusia dari menyembah dirinya sendiri" dalam kenyataannya menyiratkan bahwa manusia harus menyembah sesuatu, dan lewat ucapannya ini dia juga ingin menunjukkan siapa yang mesti disembah.<sup>7</sup>

Teologi menurut Murtadha Muthahhari adalah harta kemanusiaan yang sangat berharga. Teologi bahkan lebih berharga dari kebebasan. Kalau ada orang yang berbeda jiwanya, tentu ini adalah pembelaan yang benar, demikian juga dengan orang yang membela harga diri, kekayaan dan tanah air. Apalagi kalau yang dibela adalah hak-hak orang lain. Tentunya, membela nyawa, harta dan

---

<sup>6</sup>Muhammad In'am Esha, *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2008), 6-7.

<sup>7</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat Surat Pilihan Mengurai Kandungan Ayat Ayat Qurani*. Terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmat, Cet ke-4, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2007), 130-131.

tanah rakyat yang tidak berdaya dari serangan orang-orang zalim, adalah perjuangan yang sangat mulia sekali. Kalau membela hak-hak sendiri itu mulia, maka lebih mulia lagi membela hak-hak orang lain. Anggaplah ada beberapa orang Eropa yang berangkat ke Vietnam untuk membela rakyat Vietnam yang sedang teraniaya. Tentu ini adalah perbuatan yang sangat baik sekali, karena orang asing telah mempertaruhkan nyawa dan segalanya untuk berangkat ke suatu negeri untuk membela negeri, karena membela kebebasan orang lain adalah suatu perbuatan yang sangat terpuji.<sup>8</sup>

Dalam konteks uraian tentang teologi (Keesaaan Allah) Muthahhari menambahkan bahwa salah satu hal yang berkaitan dengannya adalah apa yang diistilahkan dengan *al-Adl*, Allah Maha Adil, tidak sedikitpun menyentuh kezaliman. Keadilan Ilahi mutlak dipercayai oleh setiap muslim apapun kelompok dan alirannya.<sup>9</sup> Muthahhari mengatakan bagaimana bisa seseorang tidak menyembah Allah, sementara dia menyaksikan semua manifestasi ketuhanannya, Apakah bumi ini, yang telah dijadikan hamparan tempat istirahat untukmu, adalah hasil dari satu kebetulan, ataukah karya Tuhan? Bagaimana langit di atas mu ini, yang laksana atap berhiaskan bintang-bintang berkelap-kelip, muncul? Apakah awan gemawan yang menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman serta buah-buahan itu muncul dengan sendirinya, ataukah manusia diciptakan oleh Sang Pencipta yang mengatur semuanya ini? Jika memang demikian halnya, maka Sang Pencipta yang merupakan sumber segala rahmat dan kebaikan mestilah wajib di sembah; bukannya batu yang tidak bisa memberi manfaat maupun

---

<sup>8</sup> Murtadha Muthahhari, *Sirah Sang Nabi*. Terj. Salman Nano, (Jakarta: al-Huda, 2006), 158-159.

<sup>9</sup>*Ibid.*, 94

mudarat. Menyembah batu samalah artinya dengan ketertawanan dan keterbelengguan, hanya beribadah kepada Allah sajalah yang merupakan sumber segala kebebasan dan keselamatan.<sup>10</sup>

## **B. Gambaran Umum Teologi Islam**

Secara etimologi teologi Islam terdiri dari dua kata yaitu teologi dan Islam, untuk teologi sendiri diambil dari kata *theos* artinya Tuhan dan *logos* artinya ilmu. Dengan demikian, teologi berarti ilmu tentang Tuhan atau ilmu ketuhanan.<sup>11</sup> Islam yaitu agama (*al-din*), dengan sistemnya yang utuh, mengandung konsep yang menyeluruh, untuk mengarahkan keyakinan, hakikat dan tujuan hidupnya, yaitu mengabdikan diri kepada Allah semata. Adapun penyebab Munculnya Aliran teologi Islam berawal setelah Rasulullah Saw wafat beliau tidak mengangkat seorang pengganti, tidak pula menentukan cara pemilihan penggantinya. Karena itu antara sahabat muhajirin dan ansar terdapat perselisihan, masing-masing menghendaki supaya pengganti Rasul dari pihaknya.

Di tengah kesibukan itu, Umar membaiat Abu Bakar menjadi khalifah dan di ikuti oleh sahabat lainnya. Sejak itu kaum muslimin terpecah-pecah menjadi beberapa partai yang merasa sebagai pihak yang benar dan hanya calon dari pada yang menduduki pimpinan negara. Ditambah lagi dengan peristiwa terbunuhnya Usman dalam keadaan gelap. Peristiwa itu sontak membuat anggapan yang berbeda. Terdapat pihak yang membenarkan pembunuhan itu, karena sahabat Usman kafir dan ada juga yang berpendapat bahwa yang membunuh itu kafir.

---

<sup>10</sup>Murtadha Muthahhari, *Tafsir Surat Surat Pilihan....*,133-134

<sup>11</sup>Taslim HM Yasin, *Studi Ilmu Kalam*, (Banda aceh: Ushuluddin Publishing, 2014), 16-17.

Puncaknya saat terjadi perang *Siffin*. Dimana pihak sahabat Ali dituntut oleh Muawiyah agar melakukan *arbitrase*. Akan tetapi dari hal itu bukan keputusan yang didapat. Akan tetapi menimbulkan golongan-golongan Khawarij, Murjiah, Jabariyah, Qadariyah, Muktazilah, dan Ahl al-Sunnah Wal Jamaah. Sedangkan mengenai wacana teologi Islam kontemporer terbagi dalam beberapa bagian diantaranya: Teologi Pembebasan, Teologi Feminisme, Teologi Revolusioner.

### **C. Biografi Murtadha Muthahhari**

Allamah Ayatullah Murthadha Muthahhari lahir pada tanggal 2 Februari 1919 di Khurasan (Fariman) sebuah dusun kotapraja yang terletak 60 km dari Marsyad, Iran Timur. Ayahnya hujjatul Islam bernama Muhammad Husein Muthahhari adalah seorang ulama yang cukup terkemuka dan dihormati oleh lapisan masyarakat baik Khurasan maupun di seluruh Iran. Muthahhari syahid pada tanggal 2 Mei 1997, ditembak oleh kelompok ekstrem, Furqan. Muthahhari kini telah tiada, tapi jasanya dalam menegakkan kebenaran melalui keteguhan keyakinan dan keluasan ilmu dapat menjadi teladan bagi kaum muslim, Muthahhari adalah figur yang menolehkan sejarah hidupnya dengan prinsip-prinsip Islam yang sejati.<sup>12</sup>

### **D. Konsep Teologi Murtadha Muthahhari**

#### **1. Teologi *Aqli* dan *Naqli***

Adapun pembahasan mengenai teologi *aqli* dan *naqli* akan dijelaskan sebagai berikut: teologi *aqli* (rasional) merupakan bagian *aqli* ini terbangun dari

---

<sup>12</sup>Murtadha Muthahhari, *Mengenal Ilmu Kalam, Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*. Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2002), 8.

substansi yang rasional murni, dan kalau ada relevansinya dengan *naqli*, maka hal itu adalah demi menjelaskan dan menegaskan pertimbangan rasional. Namun, dalam masalah-masalah yang ada hubungannya dengan keesaan Allah, kenabian, dan beberapa topik kebangkitan belumlah cukup kalau sekedar merujuk kepada *naqli* saja al-Qur'an dan sunnah Nabi.<sup>13</sup>

Bagian *naqli*, kendatipun terbangun dari topik-topik yang ada kaitannya dengan doktrin-doktrin agama atau akidah dan mengimaninya merupakan suatu keharusan, namun karena topik-topik ini statusnya berada di bawah topik kenabian, maka cukup kalau mengutip bukti dari al-Qur'an atau hadis Nabi SAW, misalnya dalam topik-topik yang berhubungan dengan *imamah* (tentu saja dalam Syiah, karena mengimani *imamah* dianggap sebagai bagian dari ushuluddin), dan sebagian besar topik yang ada kaitannya dengan kebangkitan.<sup>14</sup>

Syi'ah *imamah* berpendapat bahwa para imam diketahui bukan melalui sifat-sifat mereka, melainkan penunjukan orangnya secara langsung. Ali menjadi imam melalui penunjukan Nabi Muhammad kemudian beliau menunjuk penggantinya berdasarkan wasiat dari Nabi Muhammad. Para penganut aliran *imamah* telah sepakat bahwa keimanan Ali telah ditetapkan berdasarkan nash yang pasti dan tegas dari Nabi Muhammad dengan menunjuk langsung dirinya, bukan dengan penyebutan sifat orangnya.<sup>15</sup>

---

<sup>13</sup>Murtadha Muthahhari, *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, Filsafat*, Terj. Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2003), 200.

<sup>14</sup>*Ibid.*, 201.

<sup>15</sup>Imam Muhammad Abu Zahrah, *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Cet ke-1, (Jakarta: Logos, 1996), 50.

## 2. Teologi Teoritis

Teologi teoritis membahas tentang ke-Esaan zat, ke-Esaan sifat, dan ke-Esaan perbuatan Tuhan. Pembahasan mengenai ke-Esaan zat, ke-Esaan sifat dan perbuatan Tuhan adalah khusus berkaitan dengan kepercayaan, pengetahuan, persepsi, dan pemikiran kita tentang Tuhan. Sedangkan teologi praktis yang juga disebut dengan teologi ibadah adalah berhubungan dengan kehidupan praktis manusia ini merupakan terapan dari teologi teoritis. Ke-Esaan zat adalah bahwa zat Allah satu dan tak ada tandingannya. Semua eksistensi lainnya merupakan ciptaan-Nya, semua eksistensi lainnya itu posisi dan derajat kesempurnaan-Nya jauh di bawah-Nya. Pencarian kebenaran, menurut para filsuf adalah kesempurnaan teoritis itu sendiri. Manusia dengan fitrahnya mencari kesempurnaan teoritis, yaitu mengetahui hakikat alam semesta, fitrah ini terdapat di dalam diri manusia dan dapat dilihat, yang di dalam psikologi disebut dengan dorongan mencari kebenaran atau rasa ingin tau, manusia mencarinya dengan lingkup yang sangat luas.<sup>16</sup>

## 3. Teologi Praktis

Sedangkan teologi praktis yang termasuk di dalamnya adalah tentang permasalahan ibadah artinya adalah bahwa selain Allah tak ada yang patut diberi dedikasi. Menyembah atau beribadah kepada apa saja selain Allah adalah syirik, dan orang yang melakukan ibadah seperti ini berada diluar batas monoteisme atau tauhid Islam. Dalam beberapa hal, tauhid ibadah berbeda dengan jenis-jenis tauhid lain, karena tiga tauhid yang pertama berhubungan dengan Allah, sedangkan

---

<sup>16</sup>Murtadha Muthahhari, *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*. Terj. Afif Muhammad, (Jakarta: Citra, 2011), 49.

tauhid ini berhubungan dengan makhluk. Dengan kata lain, ke-Esaan zat Allah, ketunggalan-Nya, dan kesamaan zat dan sifat, ketunggalan sumber segala sesuatu kesemuanya itu merupakan masalah-masalah yang ada kaitannya dengan Allah. Namun tauhid ibadah yaitu kebutuhan untuk beribadah kepada Tuhan yang maha Esa, ada kaitannya dengan perilaku makhluk.<sup>17</sup>

Namun sesungguhnya tauhid ibadah juga ada kaitannya dengan Allah, karena artinya adalah Allah itu tak tertandingi, Allah dan hanya Allah yang patut di sembah. Pernyataan “*la ilaaha ilallaah*” meliputi segenap aspek tauhid, sekalipun pengertian pertamanya adalah tauhid dalam ibadah. Tauhid zat dan tauhid ibadah merupakan bagian dari akidah-akidah ulama Islam. Artinya adalah bahwa jika orang kurang atau tidak mengimani dua prinsip ini, maka dianggap berada di luar area Islam. Tak ada satu pun orang muslim yang menentang dua keyakinan utama ini. Belakangan ini kaum Wahabi, pengikut Muhammad bin Abdul Wahab<sup>18</sup> mengklaim bahwa beberapa keyakinan kaum muslim seperti meyakini *syafaat* (perantaraan) dan beberapa praktik mereka seperti memohon bantuan para nabi dan para wali suci bertentangan dengan akidah ibadah.

Namun kaum muslim lainnya tidak menganggapnya demikian. Pokok perselisihan antara kaum Wahabi dan kaum muslim lainnya bukanlah apakah yang selain Allah, seperti para nabi dan para wali, patut disembah atau tidak. Tidak ada perdebatan bahwa selain Allah itu tak dapat disembah, yang jadi pokok

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, 202.

<sup>18</sup>Muhammad bin Abdul Wahab adalah salah seorang pelopor/tokoh pemurnian ajaran Islam. gerakan kebangkitan Islam yang dipelopornya berdasarkan karya Ibnu Taimiyah (1196-1328), mazhab hambali. Wahhab menekankan agar kembali kepada dasar-dasar ajaran Islam, menganjurkan monoteisme secara murni. Gerakan yang dipelopornya memersihkan praktek-praktek umat Islam dari perbuatan syirik. Lihat. Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-2, ( Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 2.

perdebatan adalah apakah memohon atau mengharapakan perantaraan dan bantuan itu dapat dianggap ibadah atau tidak. Karena itu, perselisihannya hanya bersifat sekunder, bukan primer. Para ulama memberikan tanggapan yang menolak sudut pandang wahabi dengan terperinci dan logis.<sup>19</sup>

Tauhid sifati (ke-Esaan zat dan sifat Allah) merupakan pokok perdebatan antara Muktazilah dan Asy'ariyah. Asy'ariyah menolaknya sedangkan Muktazilah menguatkannya. Tauhid *af'ali* juga menjadi pokok perselisihan antara kedua kelompok itu. Namun bedanya, Asy'ariyah menguatkannya sedangkan Muktazilah menolak atau menafikannya. Kalau Muktazilah menamakan diri mereka "ahli tauhid" dan menganggapnya sebagai salah satu akidah mereka, maka yang mereka maksudkan dengan tauhid itu adalah tauhid sifat, bukan tauhid zat, juga bukan tauhid ibadah (yang tidak menjadi pokok perselisihan), juga bukan tauhid *af'ali*.<sup>20</sup> Karena, pertama-tama tauhid *af'ali* ditolak atau dinafikan oleh mereka, dan kedua, mereka menjelaskan secara terperinci sudut pandang mereka sendiri tentang itu di bawah akidah keadilan yang menjadi rukun kedua mereka.

Asy'ariyah dan Muktazilah merupakan dua kubu yang benar-benar saling bertentangan untuk topik tauhid sifat dan tauhid *af'ali*. Sekali lagi Muktazilah menguatkan tauhid sifat dan menolak tauhid *af'ali*, sedangkan sikap Asy'ariyah justru sebaliknya. Masing-masing mereka mengajukan argumen untuk memperkuat sikap-sikap mereka.<sup>21</sup> Menurut Muthahhari, suatu ilmu yang hanya bersifat teoritis, tidak akan memberikan pengaruh dalam kehidupan praktis

---

<sup>19</sup>Murtadha Muthahhari, *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Muhammad Abdul Mun'im al-Khaqani, Cet ke-1, ( Bandung: Mizan,1992), 23.

<sup>20</sup>*Ibid.*, 24.

<sup>21</sup>*Ibid*

manusia. Sebagai contoh, para ahli zaman dulu berpendapat bahwa bumi adalah pusat alam. Benda-benda langit, termasuk matahari, beredar mengitari bumi. Tetapi kemudian teori ini dibatalkan oleh para sarjana modern. Mereka mengatakan bahwa mataharilah sebenarnya yang menjadi pusat dari semua benda-benda angkasa itu, sedangkan planet-planet, termasuk bumi juga beredar mengelilingi matahari, dan bukan sebaliknya. Muthahhari mengemukakan pertanyaan, apakah dengan perubahan teori ini lantas akan berpengaruh atas kehidupan dan budi pekerti manusia? Jawabannya adalah tidak. Karena dengan perubahan pengetahuan teoritis ini, yaitu dari matahari beredar mengelilingi bumi, menjadi bumi beredar mengelilingi matahari, sama sekali tidaklah mempengaruhi kehidupan praktis dan budi pekerti manusia.<sup>22</sup>

Menurut Muthahhari, tauhid teoritis saja hanya akan percaya semata akan ke-Esaan zat, sifat dan perbuatan Tuhan, tidak dapat dinamakan sebagai orang yang sudah bertauhid yang sempurna dan hakiki dalam pandangan Islam. Tauhid Hakiki, menurut Muthahhari adalah tauhid yang tercermin dan terefleksi dalam ibadah dan perbuatan praktis kehidupan manusia. Maka Muthahhari mengatakan bahwa kebanyakan para teolog telah mampu berargumentasi dengan alasan yang kuat, sanggup, dan cerdas mengalahkan musuh-musuh mereka dalam pembuktian wujud Tuhan, ke-Esaan, kekuasaan, ilmu, dan hikmah kebijaksanaan-Nya, tetapi pembuktian mereka itu hanya terbatas pada tingkatan pemikiran, perenungan, dan konsepsi, dan tidak pernah mencapai ketinggian. Tauhid praktis dan ikhlas dalam pengertian bahwa mereka tidak pernah menjadi orang yang bertauhid dalam

---

<sup>22</sup>Murtadha Muthahhari, *Jejak-Jejak Ruhani: Menguatkan Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, Terj, Ahmad Subandi, Cet ke-5, (Bandung: Pustaka Hidayah, 2006), 34.

kehidupan praktis, tetapi hanya bertauhid dalam konsep teoritis dan pemikiran semata.<sup>23</sup>

Karena itu, tampak terlihat jelas di samping mereka bertauhid secara teoritis, mempertahankan wujud Tuhan dengan argumentasi yang kuat, mereka secara praktis mempersekutukan Allah dalam amalan perbuatan sehari-hari, memperhambakan diri kepada benda-benda dan manusia, dan menjadi hamba-hamba setan. Seperti yang dikatakan Muthahhari dalam kata syirik (menyekutukan Allah) yang terjadi pada umat-umat terdahulu adalah bentuk tauhid praktis yang tidak dapat dicapai ini. Mereka mengakui secara teoritis adanya Tuhan pencipta langit dan bumi, tetapi dalam peribadatan dan perilaku hidupnya sehari-hari tunduk kepada berhala-berhala dan setan, dan tidak terikat kepada kepercayaan teoritisnya sama sekali.

Muthahhari membagi tauhid praktis (tauhid ibadah) ke dalam dua sisi saja, di sisi pertama berpautan dengan Allah, dan di sisi lain, berhubungan dengan manusia sendiri. Sisi yang berpautan dengan Allah atau adalah bahwa setiap yang wujud, baik para Malaikat, para Nabi, ataupun para wali Allah, dan yang lainnya, tidak berhak untuk disembah, selain Allah. Sedangkan sisi yang kedua berkaitan dengan manusia adalah bahwa manusia sebagai hamba Allah mempunyai kewajiban untuk tidak menyembah selain ibadah ini.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, 35.

<sup>24</sup>Quraish Shihab, "Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi", dalam *Jurnal Al-Hikmah, Jumada Al-Ula- Jumada Al-Tsaniyah*, (1992), 299.

## **E. Kesimpulan**

Teologi menurut Murtadha Muthahhari, merupakan sesuatu perilaku yang tercermin dan terefleksi dalam kehidupan praktis manusia, adanya kesatuan dan keharmonisan antara teori dan prakteknya, karena kebanyakan manusia hanya mampu berargumen dalam mempertahankan wujud Tuhan, tetapi dalam pembuktiannya hanya terbatas pada konsepsi saja. Dalam artian mereka ini tidak pernah menjadi orang yang bertuhan dalam kehidupan praktis tetapi hanya dalam kehidupan teoritis dan pemikiran semata. Adapun pengaruh pemikirannya yaitu dapat dilihat dalam dua segi yaitu di kalangan filosof muslim dan dalam ajaran Syi'ah. Adapun di kalangan para filosof muslim, yang mana mereka telah berhasil membangun formulasi-formulasi yang kokoh dari satu segi karena prinsip-prinsip argumentasi yang benar, dan dari segi yang lain karena mereka terilhami oleh pengetahuan-pengetahuan Islam.

Para filosof muslim menginterpretasikan teologi sebagai hal yang mengandung yang realitis tanpa mengharuskan zat Tuhan diatur oleh semacam keterpaksaan dan mengikuti hukum yang mendahului-Nya, sehingga menodai kekuasaan mutlak dan yang tetap dimiliki oleh zat pencipta *jalla wa 'ala*. Sedangkan di kalangan Syi'ah sendiri Muthahhari selalu mengajarkan rahasia-rahasia batin dalam proses jalan menuju kesempurnaan. Hal ini bisa tercapai jika penganut Syi'ah tidak pernah terlepas dari ajaran-ajaran para imam maksum, karena secara pengetahuan ajaran Syi'ah mampu mengkolaborasikan antara akal, teks dan hati.

## F. Daftar Pustaka

- Abu Zahrah, Imam Muhammad. *Aliran Politik dan Aqidah dalam Islam*, Terj. Abd. Rahman Dahlan dan Ahmad Qarib, Cet ke-1, Jakarta: Logos, 1996
- Anwar Rosihan dan Abdul Rozak, *Ilmu Kalam Untuk IAIN, STAIN, PTAIS*, Bandung: Pustaka Setia, 2003
- Armando, Nina M. dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Esha, Muhammad In'am. *Teologi Islam Isu-Isu Kontemporer*, Malang: UIN Malang Press, 2008
- Muthahhari, Murtadha. *Bedah Tuntas Fitrah Mengenal Jati Diri, Hakikat dan Potensi Kita*. Terj. Afif Muhammad, Jakarta: Citra, 2011
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Jejak-Jejak Ruhani: Memperkuat Ruh Melalui Hikmah Ilahiah*, Terj, Ahmad Subandi, Cet ke-5, Bandung: Pustaka Hidayah, 2006
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Mengenal Ilmu Kalam Cara Mudah Menembus Kebuntutan Berfikir*, Terj. Ilyas Hasan, Cet ke-1, Jakarta: Pustaka Zahra, 2002
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Pengantar Ilmu-Ilmu Islam Ushul Fiqh, Hikmah Amaliah, Fiqh, Logika, Kalam, Irfan, Filsafat*, Terj. Ibrahim Husain al-Habsyi, dkk, Jakarta: Pustaka Zahra, 2003
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Sirah Sang Nabi*. Terj. Salman Nano, Jakarta: al-Huda, 2006
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Tafsir Surat Surat Pilihan Mengurai Kandungan Ayat Ayat Qurani*. Terj. Nasrulloh dan Hasan Rahmat, Cet ke-4, Bandung: Pustaka Hidayah, 2007
- \_\_\_\_\_,Murtadha. *Keadilan Ilahi Asas Pandangan Dunia Islam*, Terj. Muhammad Abdul Mun'im al-Khaqani, Cet ke-1, Bandung: Mizan,1992
- Sahlan, Muhammad. "*Tauhid dalam Perspektif Teologi Transformatif*" Skripsi Fakultas Ushuluddin, IAIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2000.
- Shihab, Quraish. "*Pemikiran Muthahhari di Bidang Teologi*", dalam *Jurnal Al-Hikmah, Jumada Al-Ula- Jumada Al-Tsaniyah*, 1992
- Sudarsono, *Kamus Agama Islam*, Cet ke-2, Jakarta: Rineka Cipta, 2003
- Yasin, Taslim HM. *Studi Ilmu Kalam*, Banda Aceh: Ushuluddin Publishing, 2014